

**PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM***

**DALAM PENENTUAN *UNIT COST***

**Studi Kasus Pada PT Primissima Sleman Yogyakarta**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi**



**Oleh:**

**Christina Dwi Wahyuni  
002114243**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2005**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Skripsi**

**PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM*  
DALAM PENENTUAN *UNIT COST***

Oleh :

**CHRISTINA DWI WAHYUNI**

NIM : 002114243

Telah disetujui oleh:


**Pembimbing I**



**Drs. Edi Kustanto, M.M.**

**Tanggal : 29 April 2005**

**Pembimbing II**



**Ir. Drs. Hansiadi Y.H., M.Sc., Akt.**

**Tanggal : 07 Juli 2005**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**SKRIPSI**  
**PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM***  
**DALAM PENENTUAN *UNIT COST***

**Dipersiapkan dan ditulis oleh:**

**Christina Dwi Wahyuni**

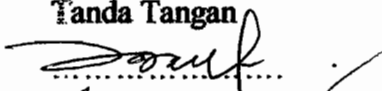

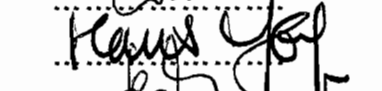
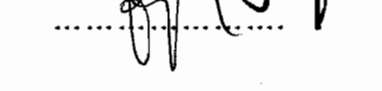

**NIM: 002114243**

Telah dipertahankan di depan panitia penguji

Pada tanggal 15 September 2005

dan dinyatakan memenuhi syarat



Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Yusef Widya Karsana, M. Si., Akt.	
Sekretaris	Fr. Reni Retno Angraeni, S.E., M.Si., Akt.	
Anggota	Drs. Edi Kustanto, M.M.	
Anggota	Ir. Drs. Hansiadi YH., M.Si., Akt	
Anggota	Drs. P. Rubiyatno, M.M.	

Yogyakarta, 30 September 2005

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan,  
  
  
(Drs. Alex Kahu Lantum., M.S.)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Jangan pernah mundur saat menghadapi kesulitan.  
Majulah terus setiap ada kesempatan.  
Jika tidak ada kesempatan, ciptakan kesempatan tersebut.  
(John Maxwell)

Masa sulit tidak akan bertahan,  
Dan orang yang gigih akan melampauinya  
(Robert H. Schuller)

bersabarlah kepada setiap orang, tetapi lebih bersabarlah kepada dirimu sendiri. Jangan gelisah  
karena ketidaksempurnaanmu  
dan bangkitlah selalu dengan perkasa dari suatu kejatuhan  
(St. Fransiskus dari Sales)

*Skripsi ini saya persembahkan kepada :*  
*Sahabatku yang selalu mengasihani dan mencintaiku disepanjang hidupku "Yesus*  
*Kristus..."*  
*Bunda Maria*  
*Kedua orang tuaku Y. Juwardi dan A. Rusmini*  
*Kakakku Agustinus Eko Suharno*  
*Adikku F. Natalia Tri R, dan Ign. Hendri Catur Nugroho*  
*Yang selalu berbagi suka dan duka, yang selalu menemani dalam doa dan selalu*  
*sabar dalam membimbing, semoga Tuhan memberikan kebahagiaan dan*  
*kesuksesan untukmu Be'....Amin!!!*

## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 30 September 2005

Penulis

Christina Dwi Wahyuni

## **ABSTRAK**

### **PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* DALAM PENENTUAN *UNIT COST* Studi Kasus pada PT Primissima**

**Christina Dwi Wahyuni  
002114243  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta  
2005**

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) memperkenalkan konsep *activity based costing system* dalam penentuan *unit cost* pada perusahaan PT Primissima, (2) menganalisis biaya *overhead* pabrik dengan pendekatan *ABC System* yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya dalam aktivitas pembuatan produksi secara cermat dan akurat. Penelitian dilakukan di PT Primissima, pada bulan Oktober tahun 2004. Jenis penelitian adalah studi kasus.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari data tersebut menunjukkan bahwa PT Primissima mengkalkulasikan biaya terlalu tinggi (*overcost*) untuk produk 30'S CD, dan 40'S CD. Disamping itu PT. Primissima membebankan BOP relatif lebih kecil (*undercost*) untuk produk 40'S CM, 50'S CM, dan 80'S CM.

## **ABSTRACT**

### **APPLICATION OF ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM TO TERMINE UNIT COST Case Study at PT. Primissima**

**Christina Dwi Wahyuni  
002114243  
Sanata Dharma University  
Yogyakarta  
2005**

**The objectives of this research were : (1) introducing the activity based costing system concept to termine unit cost to PT. Primissima, (2) analizing factory overhead cost of the company using the ABC system approach which was able to reflect resources consumption in production accurately. The research was held at PT. Primissima in October 2004. The type of this research was case study.**

**The analysis result showed that PT. Primissima is unit cost calculation resulted in calculated overcost in product of 30'S CD and 40'S CD. While the company's BOP was undercost for product of 40'S CM, 50'S CM, and 80'S CM.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah atas rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana ekonomi.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Alex Kahu Lantum, M.S., selaku Dekan yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Ir. Drs. Hansiadi YH, M.Si., Akt, selaku ketua program studi yang telah membantu dalam pemilihan jadwal ujian dan telah memberikan masukan, bimbingan, dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Edi Kustanto, M.M. Selaku pembimbing I atas segala pemikiran dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Ir. Drs. Hansiadi, YM, Msi, Akt. Selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan dalam penulisan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak E. Maryarsanto P, S.E.,Akt yang telah dengan sabar dalam membimbing, memberi masukan dan saran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Drs. P. Rubiyatno, M.M. yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.



7. Kedua Orang Tuaku, Bapak Y. Juwardi dan Ibu A. Rusmini atas segala kasih sayang, dorongan, doa dan bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kakakku Agustinus Eko Suharno atas segala kasih sayang, dorongan dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
9. Adik-adikku Fr. Natalia Tri Rahayu dan Ign. Hendri Nugroho atas segala kasih sayang dan dorongan.
10. Untuk mas Irwan yang selalu berbagi suka dan duka bersama, terima kasih atas segala perhatian, pemikiran, bantuan, dan doa.....sehingga adek bisa menyelesaikan semuanya, terima kasih atas segala pengorbanan dan kesabaran mas.
11. Sahabat-sahabatku Titis, Dede, Niken, Uchie, Mike yang telah mengenalkanku pada indahnya dunia ini. indahnya persahabatan, indahnya jogja..indahnya hidup ini (tiez kamu bisa...jangan menyerah, uchie kuliah yang bener ya.....)
12. Sahabatku Vika, Santi, Atiek.....kalian yang membuatku berfikir tentang kenyataan.....tentang kehidupan dan kenyataan....?????!!!!!!
13. Sahabatku Yessy, Wiwied, Yanie, Budi, Agung, Tunjung, Cimong, Hugo, Beler, Mas Rully, Bayu, Radot, Ratno, Laksmi, Acus.....thanks atas segala bantuan dan doa kalian.
14. Temen-temen JPN (Jogja Poenya Ninja) thanks kalian yang telah membuatku mengenal indahnya petualangan... kalian semua HEBAT!!!!!!!

15. Tengku Aris Faddilah (Ayub) yang telah mengenalkan aku pada dunia yang sangat indah.....thanks atas kebersamaan dan persahabatan yang indah.
16. Untuk sahabatku Ratih, Arie, Widhie, Merry, Irma, kapan kalian nyusul.....??? Ayo berjuang jangan putus asa, dan jangan pantang menyerah... kamu bisa!!!
17. Untuk Aris thanks untuk pinjaman printernya ya.....belajar yang rajin biar cepet lulus...!!!!!!!
18. Buat Fr. Naryo dan Utik makaih atas support dan doa kalian, semoga langgeng.....☺
19. Untuk Temen-temen akuntansi Dhe'00 kalian semua hebat.....kalian semua temen-temen yang paling hebat!!
20. Semua yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Pembuatan skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun dalam pengembangan skripsi sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis mengharapkan kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, atas segala perhatiannya penulis ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, September 2005

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	2
C. Tujuan penelitian.....	3
D. Manfaat penelitian.....	3
E. Sistematika penulisan.....	4
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	6
A. Konsep <i>Cost</i> .....	6
1. Pengertian <i>cost</i> dan biaya ( <i>Expense</i> ).....	6
2. Pengelompokan biaya.....	6
3. Pembebanan biaya.....	9
4. Terminologi biaya.....	10
B. Sistem akuntansi tradisional.....	11

C. <i>Activity based costing system</i> .....	15
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
A. Jenis penelitian.....	24
B. Subjek dan objek penelitian.....	24
C. Tempat dan waktu penelitian.....	24
D. Data yang dicari.....	25
E. Teknik pengumpulan data.....	25
F. Teknik analisis data.....	25
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN</b> .....	<b>28</b>
A. Sejarah berdirinya perusahaan.....	28
B. Lokasi perusahaan.....	29
C. Produksi.....	29
D. Personalia.....	30
1. Jumlah tenaga kerja dan klasifikasi.....	30
2. Jam kerja karyawan.....	30
3. Sistem pengupahan.....	31
a. Karyawan bulanan tetap.....	31
b. Karyawan tetap harian.....	31
E. Struktur organisasi.....	32
F. Pemasaran.....	45
G. Anggaran PT Primissima.....	47
<b>BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>48</b>
A. Pembebanan biaya <i>overhead</i> pabrik dalam penentuan <i>unit cost</i> berdasarkan perusahaan PT Primissima.....	48
B. Pembebanan biaya <i>overhead</i> pabrik dalam penentuan <i>unit cost</i> berdasarkan <i>activity based costing system</i> .....	54

C. Perbedaan antara <i>unit cost</i> yang dihitung menurut perusahaan dengan <i>unit cost</i> yang dihitung berdasarkan ABC System.....	70
---	----

BAB VI PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Keterbatasan penelitian.....	77
C. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel V.1	Anggaran Biaya <i>Overhead</i> Pabrik tahun 2003.....	49
Tabel V.2	Jenis Produk yang Dihasilkan pada tahun 2003.....	50
Tabel V.3	Perhitungan BOP Per Unit Menurut Perusahaan.....	51
Tabel V.4	Biaya Produksi PT Primissima Tahun 2003.....	51
Tabel V.5	Jumlah Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2003.....	52
Tabel V.6	Perhitungan Unit Cost Menurut Perusahaan.....	53
Tabel V.7	Daftar Aktivitas.....	57
Tabel V.8	Pembebanan Biaya pada Berbagai Aktivitas Produksi.....	58
Tabel V.9	Pengelompokan Aktivitas Berdasarkan Proses.....	59
Tabel V.10	Pengelompokan Aktivitas Berdasarkan Tingkat Aktivitas.....	60
Tabel V.11	Jenis Aktivitas, <i>Cost Drivers</i> , dan Jumlah <i>Activity Based Costing System</i> .....	61
Tabel V.12	<i>Activity Driver</i> , Rasio Konsumsi, Pada Perusahaan PT. Primissima.....	62
Tabel V.13	Penjumlahan <i>Cost Pool</i> yang Sejenis ( <i>Cost Pool Homogen</i> ).....	63
Tabel V.14	Perhitungan <i>Cost Pool Rate Homogen</i> .....	64
Tabel V.15	Perhitungan BOP Per Unit Produk 30'S CD.....	65
Tabel V.16	Perhitungan BOP Per Unit Produk 40'S CD.....	66
Tabel V.17	Perhitungan BOP Per Unit Produk 40'S CM.....	67
Tabel V.18	Perhitungan BOP Per Unit Produk 50'S CM.....	68
Tabel V.19	Perhitungan BOP Per Unit Produk 80"S CM.....	69
Tabel V.20	Perbandingan Selisih BOP Per Unit Menurut Perusahaan dengan BOP Per Unit Berdasarkan ABC System.....	70
Tabel V.21	Perhitungan <i>Unit Cost</i> Menurut Perusahaan.....	71
Tabel V.22	Perhitungan <i>Unit Cost</i> Berdasarkan ABC System.....	72
Tabel V.23	Perbandingan <i>Unit Cost</i> Menurut Perusahaan dengan <i>Unit Cost</i> Berdasarkan ABC System.....	73

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar IV.1 Struktur Organisasi PT. Primissima.....</b>	<b>33</b>
--	-----------

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini dunia usaha mengalami banyak perubahan, perusahaan-perusahaan baik dibidang manufaktur maupun jasa saling berlomba untuk menetapkan teknologi baru, baik yang berhubungan dengan proses produksi maupun yang berhubungan dengan manajemen. Hal ini dilakukan oleh banyak perusahaan untuk memenuhi permintaan pasar yang persaingannya bersifat global.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh perusahaan adalah keterbatasan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi permintaan pasar. Oleh karena itu manajemen perusahaan harus dikelola secara profesional, salah satu hal yang patut disoroti dalam pengelolaan manajemen perusahaan adalah penerapan metode pembebanan biaya. Ketidaktepatan penggunaan metode pembebanan biaya akan membawa dampak yang sangat luas, misalnya mengakibatkan ketidaktepatan dalam penentuan harga. Oleh karena itu, penentuan metode pembebanan yang tepat sangatlah penting.

Pada umumnya perusahaan sering kali menghadapi kesalahan dalam pembebanan biaya untuk produk atau pelanggan yang terdiversitas. Hal ini disebabkan oleh penggunaan pemacu biaya berdasarkan unit produksi untuk berbagai jenis produk dan pelanggan yang belum tentu menyerap biaya dengan proporsi unit masing-masing jenis produk atau pelanggan tersebut.



Pada perusahaan manufaktur, kesalahan pembebanan biaya ini akan sangat terasa dampaknya terutama bila biaya *overhead* cukup signifikan. Dewasa ini biaya *overhead* perusahaan semakin menempati posisi yang cenderung meningkat. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas produk yang semakin tinggi dan semakin meningkatnya kebutuhan akan teknologi, sehingga proporsi biaya *overhead* cenderung menggeser proporsi biaya tenaga kerja langsung.

Dalam masa perusahaan memasuki lingkungan persaingan yang ketat, telah telah berkembang suatu metode yang efektif untuk dapat mengukur biaya, metode tersebut dikenal dengan nama *Activity Based Costing system*. ABC System merupakan metode pembebanan biaya yang dapat mengidentifikasi sumber-sumber biaya dan dan melimpahkan sumber biaya ini pada aktivitas dan pada akhirnya melimpahkan biaya-biaya aktivitas pada produk atau pelanggan metode ABC dapat meningkatkan keakuratan dan ketepatan pembebanan biaya pada sebuah produk yang menggunakan dasar konsumsi biaya oleh aktivitas untuk menghasilkan produk tersebut. Untuk dapat menentukan biaya produk (*unit cost*) dengan tepat maka penulis mengkaji hal tersebut dengan mengambil judul, "**Penerapan *Activity Based Costing* Dalam Penentuan *Unit Cost***"

## **B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana pembebanan biaya *overhead* pabrik dalam penentuan *unit cost* dengan sistem akuntansi biaya yang telah diterapkan perusahaan?

2. Bagaimana pembebanan biaya *overhead* pabrik dalam penentuan *unit cost* dengan *Activity based costing system* ?
3. Berapakah perbedaan antara *unit cost* yang dihitung dengan sistem akuntansi biaya yang diterapkan perusahaan dengan *unit cost* yang dihitung dengan *Activity based costing system*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk:

1. Memperkenalkan konsep *activity based costing system* dalam penentuan *unit cost* pada PT. Primissima
2. Menganalisis biaya *overhead* pabrik dengan pendekatan *activity based costing system* yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya dalam aktivitas pembuatan produk secara cermat dan akurat.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh adalah:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perusahaan mengenai penentuan *unit cost* yang lebih akurat, sehingga perusahaan mampu bertahan dalam dunia bisnis

## 2. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan dan menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian yang berhubungan dengan pembebanan biaya *overhead* dalam penentuan *unit cost*.

## 3. Bagi Universitas Sanata Dharma

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan bagi pembaca tentang perhitungan *unit cost* dengan *activity based costing system*.

## E. Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan sebagai dasar dalam menganalisa data perusahaan.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, data yang diperlukan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

#### **BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum perusahaan yang dijadikan sebagai obyek penelitian antara lain mengenai sejarah berdirinya perusahaan, struktur organisasi perusahaan dan fungsinya.

#### **BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini berisi tentang data-data dan informasi penelitian yang dilakukan serta pembahasannya didasarkan pada teori-teori yang digunakan penulis.

#### **BAB VI KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan atas pembahasan dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian dan saran yang diharapkan dapat membantu bagi pihak-pihak yang terkait.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep *Cost***

##### **1. Pengertian *Cost* dan Biaya (*expense*)**

Dalam akuntansi biaya *cost* dan biaya (*expense*) diartikan berbeda. Biaya adalah kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau masa yang akan datang bagi organisasi, misalnya membeli bahan baku. Sedangkan biaya (*expense*) adalah biaya yang telah digunakan untuk menghasilkan pendapatan, biaya sering juga disebut sebagai biaya yang kadaluwarsa.

Menurut Mulyadi (2003: 4-5) *cost* adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa yang diharapkan akan membawa manfaat sekarang atau di masa depan bagi organisasi. Sedangkan biaya (*expense*) adalah kos sumber daya yang telah atau akan dikorbankan untuk mewujudkan tujuan tertentu.

##### **2. Pengelompokan Biaya**

Pengelompokan biaya diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuannya. Pengelompokan ini didasarkan pada hubungan antara biaya dengan:

###### **a. Hubungan antara Biaya dengan Produk**

Proses pengelompokan biaya dan bahan dapat dimulai dengan mengkaitkan biaya pada operasi perusahaan. Dalam perusahaan

pabrikase, biaya operasi total terdiri dari biaya pabrikase yang sering disebut juga biaya produksi atau biaya pabrik dan biaya komersial.

Biaya pabrikase terdiri dari tiga unsur biaya yang terdiri dari bahan langsung, tenaga kerja langsung, overhead pabrik atau overhead pabrikase dan bahan tidak langsung, yaitu bahan-bahan yang dibutuhkan guna menyelesaikan suatu produk tetapi pemakainnya sedemikian kecil atau sedemikian rumit sehingga tidak dapat dianggap sebagai bahan langsung, tenaga kerja tidak langsung, yaitu tenaga kerja yang dikerahkan dan tidak secara langsung mempengaruhi pembuatan atau pembentukan barang jadi.

Biaya komersial terdiri dari beban pemasaran (distribusi dan penjualan) dan biaya administrasi (umum dan administratif). Biaya komersial yaitu dimulai pada saat biaya pabrik berakhir dimana pada saat proses pabrikase diselesaikan dan barang-barang sudah dalam kondisi siap untuk dijual. Contoh beban penjualan dan beban pengiriman. Beban administrasi (umum dan administratif) yaitu meliputi beban yang diperlukan dalam mengatur dan mengendalikan organisasi. Beberapa dari biaya ini, seperti gaji wakil direktur utama sering kali dialokasikan ke biaya *pabrikase* dan beban pemasaran.

b. Hubungan Biaya dengan Volume Produksi

Beberapa jenis biaya bervariasi langsung dengan perubahan volume produksi atau keluaran, sedangkan biaya lainnya relatif tidak

berubah. Jenis biaya yang berhubungan dengan volume produksi antara lain; biaya variabel, biaya tetap, dan biaya semi variabel.

Biaya variabel ciri-cirinya perubahan jumlah total dalam proporsi yang sama dengan perubahan volume, biaya per unit relatif konstan meskipun volume berubah dalam jenjang yang relevan, dapat dibebankan kepada departemen operasi dengan cukup mudah dan tepat, dapat dikendalikan oleh seorang kepala departemen tertentu. Contoh biaya variabel adalah bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Biaya tetap mempunyai karakteristik sebagai berikut; jumlah keseluruhan yang tetap dalam jenjang keluaran yang relevan, penurunan biaya per unit dalam jenjang yang relevan dapat dibebankan kepada departemen-departemen berdasarkan keputusan manajemen atau menurut alokasi biaya, tanggung jawab pengendalian lebih banyak dipikul oleh manajemen eksekutif daripada penyelia operasi. Biaya semi variabel, mencakup suatu jumlah yang sebagian tetap dalam jenjang keluaran yang relevan dan bagian lainnya bervariasi sebanding dengan perubahan jumlah keluaran.

c. Hubungan Biaya dengan Departemen Pabrikase

Departemen pabrikase terdiri dari departemen produksi, beban langsung dan tidak langsung, biaya bersama dan biaya gabungan. Departemen produksi adalah operasi secara manual ataupun dengan mesin, seperti membentuk dan merakit, dilaksanakan langsung

terhadap produk atau bagian-bagiannya. Departemen jasa, yaitu memberikan jasa atau pelayanan yang bermanfaat bagi departemen lainnya.

Beban langsung dan tidak langsung dalam departemen. Jika beban yang berasal dari satu departemen dapat segera diidentifikasi terhadap departemen tersebut, maka disebut beban departemen langsung. Jika suatu beban dipikul bersama oleh beberapa departemen yang mengambil manfaat dari terjadinya beban tersebut, maka disebut biaya tidak langsung atau biaya bersama.

Biaya bersama adalah biaya yang berasal dari penggunaan fasilitas atau jasa oleh dua operasi atau lebih. Biaya bersama pada umumnya timbul dalam organisasi yang mempunyai banyak departemen atau segmen. Biaya gabungan terjadi bila proses produksi pasti akan menghasilkan lebih dari satu jenis produksi.

d. Hubungan Biaya dengan Periode akuntansi

Biaya dapat dikelompokkan sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*) atau sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Pengeluaran modal dimaksudkan untuk menghasilkan manfaat dalam periode-periode mendatang dan dicatat sebagai aktiva.

### 3. Pembebanan biaya

Pembebanan biaya yang akurat sangat penting. Untuk mendapatkan hasil pembebanan yang akurat, maka diperlukan metode pembebanan biaya yang lebih akurat dibandingkan dengan metode yang



lain. Ada tiga metode pembebanan biaya, antara lain: **penelusuran langsung** adalah proses mengidentifikasi dan membebankan biaya pada objek biaya yang secara spesifik dan fisik berhubungan dengan objek biaya. Mengidentifikasi biaya yang secara spesifik berhubungan dengan objek biaya paling sering dilakukan dengan pengamatan fisik. Metode yang kedua adalah **penelusuran pendorong** yaitu penggunaan pendorong untuk membebankan biaya-biaya pada objek biaya. Meskipun kurang tepat dibandingkan penelusuran langsung, jika sebab dan akibat logis, maka tingkat keakuratan yang tinggi dapat diharapkan. Penelusuran pendorong menggunakan dua jenis pendorong untuk menelusuri biaya pada objek biaya: pendorong sumber daya dan pendorong kegiatan. Metode ketiga **alokasi** adalah pembebanan biaya tidak langsung pada objek biaya karena tidak terdapat hubungan penyebab, pengalokasian biaya tidak langsung berdasarkan hubungan dekat atau beberapa asumsi. Alokasi adalah metode pembebanan biaya yang paling tidak akurat, dan penggunaannya harus diminimalisasi (dihindari sedapat mungkin).

#### 4. Terminologi Biaya

Untuk lebih mengetahui dan memahami biaya, dijelaskan mengenai terminologi biaya (Slamet Sugiri, 1994: 21):

##### a. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku (mentah) dari pemasok dan mengubahnya menjadi produk

selesai yang siap dijual. Elemen biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

b. Biaya Penjualan

Biaya penjualan adalah biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan produk selesai, termasuk biaya iklan, biaya angkut barang-barang yang dijual, dan gaji para manajer pemasaran.

c. Biaya Administrasi

Adalah biaya yang diperlukan untuk administrasi secara umum, seperti eksekutif, biaya penyelenggaraan akuntansi, gaji pegawai bagian administrasi, dan biaya bahan habis pakai.

## **B. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional**

Akuntansi biaya adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi biaya dan informasi operasi untuk memberdayakan personel organisasi dalam pengelolaan aktivitas dan pengambilan keputusan yang lain (Mulyadi, 2003: 1). Definisi tersebut mengandung tiga frasa penting yaitu sistem akuntansi, informasi biaya dan informasi operasi, pengelolaan aktivitas dan pengambilan keputusan.

Sistem akuntansi biaya merupakan suatu sistem informasi yang mengelola masukan untuk menghasilkan keluaran tertentu. Informasi biaya adalah keluaran yang dihasilkan oleh suatu sistem informasi. Informasi operasi adalah informasi yang berkaitan dengan kegiatan organisasi dalam menghasilkan produk/jasa *customers*. Informasi yang berkaitan dengan

produksi keluaran dan pengorbanan berbagai sumber daya untuk menghasilkan keluaran disebut dengan informasi operasi.

Dalam pengelolaan aktivitas dan pengambilan keputusan, Akuntansi biaya menyajikan informasi tentang aktivitas untuk memberdayakan personel dalam melakukan pengolahan terhadap aktivitas. Melalui pengolahan terhadap aktivitas inilah dapat dihasilkan pengurangan biaya-sumber daya yang dikorbankan untuk menghasilkan produk/jasa bagi *customer*.

Menurut Mulyadi (1988: 1) akuntansi manajemen memiliki dua arti yaitu akuntansi manajemen sebagai suatu sistem pengolahan informasi keuangan dan akuntansi manajemen sebagai suatu tipe informasi.

Tujuan akuntansi manajemen adalah menyediakan informasi yang diperlukan untuk perencanaan, pengevaluasian dan pengendalian operasi, serta mengkomunikasikan dengan pihak-pihak luar yang berkepentingan. Tujuan yang kedua adalah berpartisipasi dalam menentukan strategi, taktik dan pembuatan keputusan pengoperasian serta mengkoordinasi berbagai pengaruh yang memasuki organisasi.

Tujuan atau manfaat akuntansi biaya adalah menyediakan salah satu informasi yang diperlukan manajemen dalam mengelola perusahaan, yaitu informasi yang bermanfaat untuk penentuan harga pokok produk, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan oleh manajemen (Mulyadi, 1993: 7-8)

Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya-biaya pembuatan

produk dan penyerahan jasa. Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya.

Pengambilan keputusan ini khususnya menyangkut masa yang akan datang, oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi yang akan datang.

Berdasarkan tujuan akuntansi biaya diatas dapat dikatakan bahwa akuntansi biaya sangat berperan dalam penentuan harga pokok produk atau jasa. Sistem akuntansi biaya yang digunakan selama ini disebut sebagai akuntansi biaya tradisional yaitu akuntansi biaya dimana dalam pembebanan biaya kepada produk didasarkan pada satuan-satuan unit yang dianggap proporsional dengan volume yang diproduksi tanpa memperhatikan konsumsi yang diperlukan.

Dalam sistem akuntansi biaya tradisional, biaya-biaya dicatat, dikumpulkan dan dikendalikan menurut elemen-elemennya berdasarkan pusat-pusat pertanggungjawaban. Tiga unsur biaya dalam penentuan harga pokok, adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang merupakan biaya tidak langsung produk.

Alokasi BOP kepada produk dapat ditempuh dengan metode alokasi dua tahap. Tahap pertama yaitu biaya-biaya *overhead* pabrik dibebankan ke pusat-pusat biaya (departemen). Tahap kedua yaitu biaya-biaya *overhead*

pabrik yang telah dikumpul dalam pusat-pusat biaya dialokasikan kepada produk dengan menggunakan jasa alokasi pada unit yang diproduksi.

Akuntansi tradisional memiliki beberapa kelemahan (Cooper, 1991: 82–83), kelemahan *pertama*, akuntansi tradisional hanya menggunakan jam tenaga kerja langsung (atau biaya TKL) sebagai dasar untuk mengalokasikan BOP dari pusat biaya terhadap produk dan jasa. Dalam pabrik yang banyak menggunakan mesin-mesin dan peralatan-peralatan yang dikendalikan dengan komputer, TKL menjadi berkurang. Kelemahan *kedua*, akuntansi biaya tradisional membebankan BOP kepada produk atas dasar kuantitas yang diproduksi. Dalam *unit Based system*, BOP dianggap proporsional dengan jumlah unit produksi yang diproduksi. Pembebanan BOP atas dasar jam TKL atau biaya TKL akan menghasilkan informasi biaya yang mengandung *Quantity distortion*, hal ini terjadi karena dasar alokasi biaya tidak sesuai dengan sumberdaya yang dikonsumsi oleh produk.

Kelemahan *ketiga*, akuntansi biaya adalah membebankan BOP kepada produk melalui dua tahap. Tahap pertama, BOP dikumpulkan dalam pusat biaya, baik departemen produksi maupun departemen pembantu, selanjutnya biaya overhead departemen pembantu dialokasikan kepada departemen produksi, tahap kedua, BOP yang telah melalui agregasi tahap pertama, dibebankan kepada produk atas dasar jam TKL, jam mesin, atau biaya TKL. Biaya *overhead* yang dibebankan agregasi ini menimbulkan *price distortion*. Kelemahan *keempat*, akuntansi biaya dirancang dan dikembangkan ketika tahap produksi merupakan tahap yang dominan dalam perusahaan. Dengan

semakin rumitnya fungsi pemasaran dalam perusahaan akuntansi tradisional tetap menitikberatkan pada akumulasi dan penyajian informasi biaya produksi saja.

Pembebanan tidak langsung pada sistem biaya konvensional dapat menghemat biaya, tetapi dengan konsekuensi distorsi yang material. Terdapat empat faktor sumber distorsi sistem biaya konvensional (Sulastiningsih, 2000: 3) yaitu beberapa biaya dialokasikan ke produk yang sebenarnya tidak mempunyai hubungan kausal dengan produk yang dihasilkan, mengabaikan biaya yang sebenarnya mempunyai hubungan dengan produk yang dihasilkan atau dengan pelayanan pada pelanggan, penetapan biaya produk terbatas pada suatu sub himpunan output perusahaan, sementara itu perusahaan menghasilkan multi produk, maka sistem biaya hanya merekam yang berwujud saja. Apabila jasa sangat signifikan, maka alokasi ini akan menimbulkan distorsi yang material, pembebanan biaya secara tidak cermat ke produk dapat menimbulkan dua bentuk distorsi yaitu distorsi harga terjadi apabila sistem biaya terlalu agregatif dengan menggunakan tarif rata-rata, bukan tarif spesifik. Distorsi yang kedua adalah distorsi kuantitas terjadi apabila biaya dibebankan secara tidak langsung dengan menggunakan basis alokasi pengganti yang tidak sepenuhnya proporsional dengan kuantitas sumber daya aktual yang terserap dalam berbagai jenis produk yang dihasilkan.

### C. *Activity Based Costing System.*

Aktivitas merupakan kegiatan dalam perusahaan yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan proses produksi untuk perusahaan manufaktur atau proses penyediaan jasa untuk perusahaan. Para ahli manajemen memberikan definisi *ABC System* sebagai berikut, Menurut Horngren Foster & Datar (dalam Amin, 1995: 21) ABC adalah:

*“Suatu pendekatan kalkulasi biaya yang memfokuskan pada aktivitas sebagai objek biaya yang fundamental. ABC menggunakan biaya dari aktivitas tersebut sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya ke objek biaya yang lain seperti produk, jasa atau pelanggan”.*

Menurut Sulastiningsih dalam Kajian Bisnis (2000) ABC merupakan pendekatan dalam penentuan harga pokok produk dengan berbasis aktivitas. Pada pendekatan ini, biaya overhead pabrik dialokasikan ke produk berdasarkan pemicu biaya (*cost drivers*), sehingga akan menghasilkan informasi harga pokok produk yang lebih akurat.

Menurut Edward J. Bloker, Kung H. Chen dan Thomas W. Lin (dalam Sulastiningsih, 2000: 57) *Activity Based Costing* (ABC) adalah pendekatan biaya produk yang membebankan biaya produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas.

*Activity-based costing system* merupakan sistem pembebanan dua tahap yaitu menelusuri biaya pada kegiatan kemudian ke produk. Perhitungan harga pokok berdasarkan kegiatan juga merupakan proses dua tahap, tahap pertama ABC menelusuri biaya overhead pada kegiatan, tahap kedua mencakup pembebanan biaya ke produk. (Hansen dan Mowen, 2000: 321).

Penentuan harga pokok produk berdasarkan aktivitas dilakukan dalam dua tahap yaitu:

1. Prosedur tahap Pertama

Pada tahap pertama perhitungan biaya berdasarkan aktivitas dikaitkan dengan masing-masing kegiatan. Untuk mengurangi jumlah tarif overhead yang diperlukan dan untuk merampingkan proses, kegiatan-kegiatan dikelompokkan bersama dalam set-set homogen yang didasarkan pada karakteristik yang serupa. Pengumpulan biaya-biaya overhead yang dikaitkan dengan masing-masing set kegiatan disebut kelompok biaya homogen. Setelah biaya ditentukan, biaya persatuan pendorong kegiatan dihitung dengan membagi biaya kelompok dengan kapasitas praktis pendorong kegiatan. Biaya ini disebut tarif kelompok. Perhitungan tarif kelompok ini mengakhiri tahap pertama. Tahap ini menghasilkan lima keluaran:

- a. Mengidentifikasi aktivitas yang menimbulkan biaya.
- b. Membebankan biaya ke aktivitas.
- c. Mengelompokkan aktivitas yang sejenis.
- d. Melakukan penjumlahan atas aktivitas-aktivitas yang telah dikelompokkan.
- e. Menentukan tarif kelompok.

2. Prosedur tahap kedua

Pada tahap ini biaya-biaya untuk masing-masing kelompok overhead ditelusur ke produk, hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif



kelompok yang dihitung pada tahap pertama dan dengan mengukur jumlah sumber daya yang digunakan oleh masing-masing produk. Jadi, overhead yang dibebankan dari setiap biaya kelompok ke masing-masing produk dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{tarif kelompok} \times \text{cost driver}$$

*Cost driver* adalah faktor yang menyebabkan atau mempengaruhi biaya. Dalam ungkapan Horngren dan Foster "*A cost driver is any factor whose change cause a change the total cost of a related cost object. Drivers are causal factor whose effect are increases in total cost*" (Horngren Foster & Datar, 1991: 28).

Ada dua faktor utama yang harus diperhatikan dalam pemilihan *cost driver* yaitu :

a. Biaya pengukuran

Dalam *activity based costing system* sejumlah besar *cost driver* dapat dipilih dan digunakan jika memungkinkan, adalah sangat penting untuk menggunakan data yang telah tersedia pada sistem yang selama ini tersedia atau mudah didapat. Data yang tidak tersedia pada sistem yang selama ini digunakan berarti harus dihasilkan terlebih dahulu, dan akibatnya akan mengakibatkan biaya. Sebagai contoh *cost driver* "jumlah inspeksi" dapat dipilih menggantikan *cost driver* "jam inspeksi". Penggantian ini boleh dilakukan sepanjang waktu yang dibutuhkan dalam setiap aktivitas inspeksi tidak jauh berbeda.

b. Tingkat korelasi

Kemampuan *cost driver* menggambarkan hubungan langsung antara sumber daya yang dapat ditelusuri ke produk dengan kuantitas sesungguhnya yang dikonsumsi oleh produk. Penggunaan *cost driver* yang hanya berkorelasi atau berhubungan secara tidak langsung dengan konsumsi suatu aktivitas, meningkatkan risiko terjadinya distorsi laporan harga pokok. Sebagai contoh, jika waktu inspeksi yang dibutuhkan tiap aktivitas inspeksi adalah bervariasi, penggunaan *cost driver* "jumlah inspeksi" kemungkinan akan menimbulkan laporan harga pokok yang terdistorsi. Ini terjadi karena produk membutuhkan jam inspeksi lebih lama akan dibebani biaya lebih besar dibanding produk yang membutuhkan waktu inspeksi lebih pendek dan sebaliknya.

Kegiatan-kegiatan yang ada diklasifikasikan ke dalam empat kategori umum, yaitu:

1. Aktivitas *unit-level*, biaya bersifat proporsional/sebanding dengan jumlah unit yang diproduksi.
2. Aktivitas *batch-level* biaya pada tingkat ini dipengaruhi jumlah batch dalam produksi, tanpa memperhatikan jumlah unit yang diproduksi.
3. Aktivitas *produk level* pada tingkat ini berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa batch maupun unit yang diproduksi.
4. Aktivitas *tingkat fasilitas* pada tingkat ini berkaitan dengan konsumen khusus dan meliputi aktivitas seperti pelayanan konsumen, telepon

untuk penjualan, pengiriman dan dukungan teknis yang tidak terpaku pada produk tertentu serta kegiatan-kegiatan yang menunjang proses produksi.

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam penerapan *activity based costing system* (Cooper, 1991) antara lain:

a. Diversivitas produk tinggi

Diversivitas produk tinggi mempunyai arti bahwa perusahaan memproduksi berbagai macam produk atau lini produk dengan menggunakan beberapa fasilitas manufaktur yang sama, dengan demikian timbul masalah untuk mengalokasikan atau membebankan sumber daya yang dikonsumsi ke masing-masing produk.

b. Perusahaan mengalami persaingan yang ketat

Syarat ini berarti bahwa terdapat beberapa perusahaan yang memproduksi produk yang sama atau sejenis, maka masing-masing perusahaan akan bersaing untuk memperbesar pangsa pasarnya. Dalam persaingan ketat ini, informasi tentang harga pokok produk yang akurat akan lebih mendukung manajemen dalam mengambil keputusan.

c. Biaya-biaya pengukuran untuk menghasilkan informasi biaya produk

rendah. Syarat ini memiliki arti bahwa biaya-biaya pengukuran untuk menghasilkan informasi biaya produk harus rendah. Hal ini berarti biaya perancangan dan pengoperasian system tersebut harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh masa yang akan datang.

Manfaat yang dihasilkan dari *activity-based costing system* adalah sebagai berikut (Roobin Cooper dan Robert S. Kaplan, 1991) manfaat pertama adalah memperbaiki kualitas pengambilan keputusan. ABC System dalam menghasilkan informasi biaya produk jauh lebih teliti, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang salah oleh manajemen dapat dikurangi. Manfaat kedua memungkinkan manajemen melakukan perbaikan terus menerus terhadap kegiatan untuk menyusun biaya overhead. ABC System mengidentifikasi biaya overhead dengan kegiatan yang menimbulkan biaya tersebut. Dengan demikian perbaikan berbagai kegiatan untuk menghasilkan produk dan penghilangan kegiatan yang tidak menambah nilai produk dapat dipertimbangkan oleh manajemen berdasarkan informasi biaya yang disajikan dengan ABC system.

Manfaat ketiga memberikan kemudahan dalam penentuan biaya relevan. ABC system menyediakan informasi biaya yang dihubungkan dengan berbagai kegiatan untuk menghasilkan produk, maka manajemen akan memperoleh kemudahan dalam memperoleh informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan.

ABC system lebih menekankan pada pengelolaan biaya overhead. Biaya overhead dibebankan pada produk atas dasar penggunaan aktivitas. Biaya overhead pabrik dalam *activity-based costing system* memperoleh perlakuan yang lebih seksama. Dalam perusahaan yang menggunakan teknologi modern dalam mengolah produknya, biaya overhead pabrik menduduki proporsi yang besar dibandingkan dalam total biaya produksi.

Oleh karena itu, sistem ABC memfokuskan akuntansi terhadap biaya overhead pabrik, untuk memungkinkan manajemen melakukan pengolahan berbagai kegiatan yang mengkonsumsi biaya overhead pabrik.

Menurut Edwar I Bloker, Kung H. Chen dan Thomas W. Lin (dalam Sulastiningsih, 2000: 57) manfaat *activity based costing system* antara lain ABC menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif yang mengarahkan kepada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan kepada keputusan strategi yang lebih baik tentang penentuan harga jual, lini produk, pasar dan penjualan modal. ABC menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu adanya aktivitas, hal ini dapat membantu manajemen untuk meningkatkan produk *value* dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk dan mengendalikan biaya. ABC memudahkan manajer memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan bisnis.

Meskipun secara konsep ABC sangat sesuai dengan harapan dan kebutuhan informasi perusahaan, tetapi penerapannya sering mengalami hambatan, yaitu: pemahaman konsep ABC sering salah ditafsirkan, ABC adalah alat bantu yang dapat memberikan informasi kepada manajemen akan kondisi yang ada sebagai dasar pengambilan keputusan lebih lanjut, Keseriusan penggarapan ABC diperusahaan dan pengembangan sistem baru tertentu tentunya membutuhkan tidak saja biaya tetapi juga perhatian yang khusus.

Sistem ABC dianggap sulit dan tidak masuk akal. Hal ini akan mengakibatkan proses penerapannya yang tidak maksimal, komunikasi yang luas diperluakan untuk menjalankan ABC, ini saling berkaitan dan mutlak baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaan, laporan ABC tidak dapat diterima sebagai laporan keuangan yang sesuai SAK, jadi merupakan laporan manajemen alternatif, perombakan total akan diperlukan dalam penerapan ABC hal ini akan memakan biaya, waktu dan tenaga sehingga tidak mudah diterapkan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan berupa studi kasus, yaitu dengan mengadakan penelitian secara langsung terhadap perusahaan PT. Primissima yang terletak di jalan Magelang Km 15 Medari Sleman Yogyakarta dengan mengambil data yang berhubungan dengan PT. Primissima, agar dapat diambil kesimpulan yang didasarkan pada objek yang diteliti.

#### **B. Tempat penelitian**

##### 1. Tempat penelitian

penelitian dilakukan pada perusahaan PT. Primissima yang terletak di jalan Magelang Km 15 Medari Sleman Yogyakarta.

##### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai pada bulan November tahun 2004

#### **C. Subyek dan obyek penelitian**

##### 1. Subyek penelitian

- a. Bagian akuntansi
- b. Bagian Administrasi
- c. Bagian Produksi

2. Obyek penelitian
  - a. Elemen-elemen biaya produksi
  - b. Aktivitas-aktivitas biaya produksi



#### **D. Data yang dicari**

- a. Gambaran umum perusahaan
- b. Produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan
- c. BOP yang dianggarkan tahun 2003
- d. Aktivitas-aktivitas yang menimbulkan biaya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Wawancara**

Teknik ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada subyek penelitian mengenai gambaran umum perusahaan, prosedur-prosedur pembebanan BOP dalam penentuan *unit cost*.

##### **2. Dokumentasi**

Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen serta catatan yang berkaitan dengan gambaran umum perusahaan, data produksi, data biaya overhead.



## **F. Teknik Analisis Data**

1. Untuk mengetahui bagaimana pembebanan biaya overhead pabrik dalam penentuan *unit cost* yang dihitung oleh perusahaan dapat digunakan langkah-langkah sebagai berikut :
  - a. Menyajikan data mengenai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik
  - b. Menyajikan data mengenai penentuan tarif biaya overhead pabrik yang dilakukan oleh perusahaan
  - c. Menghitung pembebanan biaya overhead pabrik ke produk
  - d. Melakukan penjumlahan biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead yang telah dibebankan pada produk guna menghitung besarnya harga pokok produk.
  - e. Membagi harga pokok produk tersebut dengan jumlah unit yang diproduksi untuk mendapatkan biaya per unit atau *unit cost*.
2. Untuk mengetahui bagaimana pembebanan biaya overhead pabrik dengan menggunakan *Activity based costing system* maka dapat dilakukan dengan langkah-langkah :

Tahap Pertama :

  - a. Mengidentifikasi aktivitas yang menimbulkan biaya.
  - b. Membebankan biaya ke aktivitas.
  - c. Melakukan pengelompokan terhadap aktivitas yang sejenis.
  - d. Melakukan penjumlahan atas aktivitas yang telah dikelompokkan.
  - e. Menentukan tarif kelompok BOP dengan rumus:

$$\text{Cost Pool Rate} = \frac{\text{Taksiran total biaya pada } \textit{cost pool} \text{ tahun 2003}}{\text{Taksiran } \textit{cost pool} \text{ tahun 2003}}$$

Tahap Kedua :

Melakukan penelusuran biaya overhead ke produk dengan cara mengalikan tarif kelompok yang telah dihitung dengan unit penggerak yang dikonsumsi oleh produk.

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{tarif pool} \times \text{cost driver}$$

3. Untuk mengetahui berapa perbedaan atau selisih pembebanan biaya overhead pabrik dalam penentuan *unit cost* yang dihitung oleh perusahaan dan pembebanan biaya *overhead* pabrik dalam penentuan *unit cost* yang dihitung dengan *activity based costing system* yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:
  - a. Menyajikan hasil perhitungan *unit cost* untuk tiap jenis produk menurut perusahaan.
  - b. Menyajikan perhitungan *unit cost* untuk tiap jenis produk yang dihitung dengan *activity based costing system*.
  - c. Melakukan perhitungan persentase selisih dengan cara membagi selisih *unit cost* dengan *unit cost* yang dihitung berdasarkan *activity based costing system*

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

#### A. Sejarah Berdirinya Perusahaan

PT. Primissima merupakan perusahaan yang bergerak dalam industri tekstil. PT. Primissima merupakan perusahaan patungan (*joint venture*) antara Pemerintah Republik Indonesia dengan perusahaan swasta nasional yang tergabung dalam GKBI (Gabungan koperasi batik Indonesia). PT Primissima di dirikan pada tanggal 22 juni 1971 oleh notaris R. Soerojo Wongsomidjojo, S.H. yang berkedudukan di Jakarta dengan nomor 31/1971.

PT. Primissima berproduksi setelah diresmikan oleh menteri EKUIN Sri Sultan Hamengkubuwono IX pada tanggal 2 februari 1972. pada saat itu produksinya mencapai 4.000.000 Yard pertahun dengan jumlah karyawan 250 orang. PT. Primissima semakin berkembang, hal itu terbukti pada tahun 1984 PT. Primissima mampu menghasilkan 20.000.000 Yard pertahun dengan jumlah karyawan 1.315 orang. Pada bulan oktober 1999 PT. Primissima menambah mesin Air Jet Loom (AJL) sebanyak 4 buah, kemudian pada bulan juni 2001 menambah lagi mesin AJL sebanyak 32 mesin dan 8 mesin pada bulan Agustus 2001.

PT Primissima melakukan ekspor pertama kali ke Inggris pada bulan oktober 1986. Sejak saat itu kualitas produksinya selalu ditingkatkan dan pada awal tahun 1986 memperoleh penghargaan JIS (kualitas Japan

Industry Standar) yang merupakan standar internasional paling ketat dibidang tekstil. Salah satu usaha perusahaan dalam meningkatkan kualitas produknya adalah dengan membaeli 10 buah mesin Ninding merek Savio Ekspero buatan Italia yang dapat menyambung benang secara oromatis tanpa kelihatan sambungannya. Dengan demikian akan didapat kain hasil tenunan yang mempunyai kualitas lebih baik.

### **B. Lokasi Perusahaan**

PT Primissima menempati area tanah seluas 73.738 m<sup>2</sup> yang terbagi atas 34.513 m<sup>2</sup> untuk bangunan pabrik dan 39.225 m<sup>2</sup> untuk jalan, garasi dan tanah lapang. Letak perusahaan berada di jalan raya Magelang Km 15, Medari Sleman Yogyakarta. Dengan letaknya yang dekat dengan jalan raya mempermudah komunikasi dan transportasi bagi bahan baku dan distribusi produk. Letaknya yang berada dipinggir kota tidak menyebabkan polusi udara dan polusi suara yang mengganggu masyarakat sekitarnya.

### **C. Produksi**

Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi benang dan grey adalah kapas yang sebagian besar diimpor dari Amerika Serikat dan Australia, sedangkan dari dalam negeri hanya berasal dari Kudus yang jumlahnya sangat terbatas yaitu sekitar 20% dari kebutuhan. Proses produksi pada PT Primissima bersifat kontinyu, artinya bahan baku

mengalir secara berurutan melalui tahap proses produksi untuk menghasilkan produk akhir. Untuk menghasilkan grey, bahan baku diolah melalui dua departemen yaitu pemintalan (*Spinning*) dan departemen pertenunan (*Weaving*)

Cambrics merupakan grey yang sudah diputihkan, dalam melaksanakan pemutihan grey ini PT primissima menggunakan perusahaan lain yaitu GKBI, PT. Primatexco dan PT Dan Liris.

#### **D. Personalia**

##### **1. Jumlah Tenaga Kerja.**

Jumlah tenaga kerja PT Primissima adalah sebanyak 1.231 orang. Bila ada tenaga kerja yang keluar, baik karena purna tugas maupun sebab-sebab yang lain, pihak perusahaan mengadakan pengkajian secara cermat tentang perlu tidaknya penggantian atas tenaga kerja. Penerimaan tenaga kerja baru yang potensial sebagai upaya kaderisasi, telah diusahakan secara selektif dengan harapan dapat mengganti karyawan yang keluar dan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan perusahaan.

##### **2. Jam Kerja Karyawan**

Jam kerja PT. Primissima terdiri dari 3 shift yaitu sebagai berikut:

- a. Shift pertama (pagi hari) bekerja mulai pukul 06.00-14.00
- b. Shift kedua (siang hari) bekerja mulai pukul 14.00-22.00
- c. Shift ketiga (malam Hari) bekerja mulai pukul 22.00-06.00

Penggantian shift untuk tiap group dilakukan 3 hari sekali yaitu 3 hari masuk pagi, 1 hari libur, 3 hari masuk siang, 1 hari libur, 3 hari masuk malam, 1 hari libur dan seterusnya.

### 3. Sistem Pengupahan

Sistem penggajian pada PT Primissima berdasarkan golongan atau jabatan karyawan yang bersangkutan untuk meningkatkan kualitas kerja mereka. Karyawan PT Primissima dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

#### a. Karyawan Bulanan Tetap

Karyawan bulanan tetap merupakan karyawan yang termasuk dalam golongan III dan IV. Pemberian gaji bersifat bulanan, jika karyawan tersebut tidak masuk maka gaji akan dipotong berdasarkan ketentuan:

1. Opname = 2% dari gaji pokok
2. Sakit = 3% dari gaji pokok
3. Mangkir = 4% dari gaji pokok

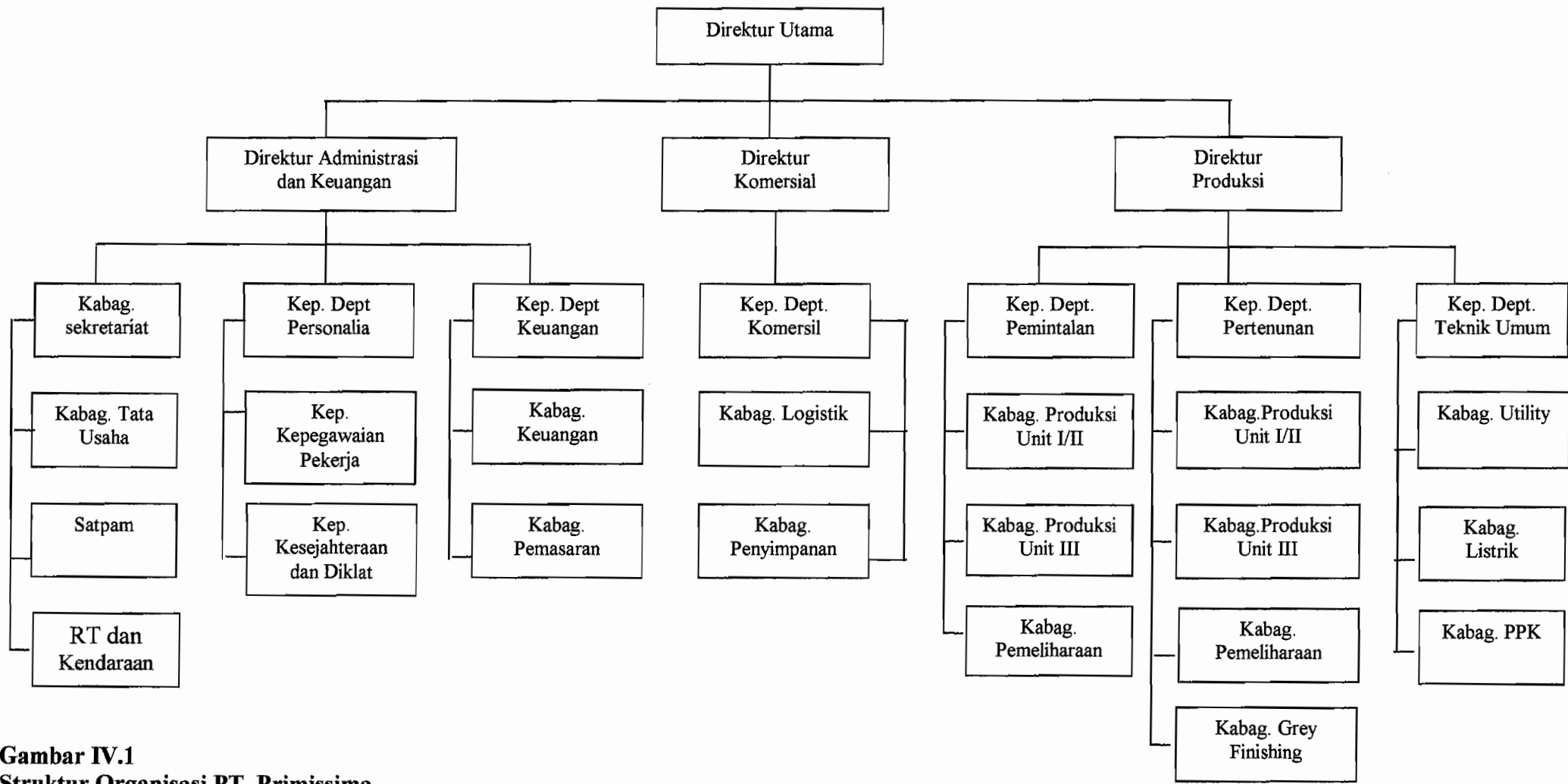
#### b. Karyawan tetap harian.

Karyawan tetap harian merupakan karyawan dari golongan I dan II walaupun perhitungan gaji dilakukan secara harian, namun pemberiannya dilakukan sebulan sekali untuk karyawan ini jika tidak masuk kerja akan dipotong gajinya dengan perhitungan hari dimana karyawan yang bersangkutan tidak masuk kerja. Pemotongan gaji juga berlaku jika karyawan terlambat atau pulang

mendahului waktu yang sesuai dengan standar waktu yang ditetapkan oleh perusahaan.

#### **E. Struktur Organisasi**

Struktur Organisasi PT. Primissima berdasarkan pada struktur organisasi garis dan fungsional, yaitu kekuasaan dari pimpinan dilimpahkan keputusan bawahan. Dalam struktur itu setiap direksi mempunyai wewenang yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi yang ada. Berikut ini struktur organisasi PT. Primissima



**Gambar IV.1**  
**Struktur Organisasi PT. Primissima**



Pimpinan PT. Primissima dipegang oleh anggota direksi yang terdiri dari 4 direktur yaitu:

1. Direktur Utama
2. Direktur administrasi dan keuangan
3. Direktur Komersial
4. Direktur Produksi

Tiap-tiap direktur tersebut membawahi departemen-daepartemen sesuai dengan tugas, wewenang, tanggung jawab dan hubungan organisasional yang telah ditetapkan. Tugas dari masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

1. Direktur Utama

- a. Tugas

- 1) Bertanggung jawab atas penyusunan kerja jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang perusahaan sebagai pedoman kerja untuk pencapaian tujuan perusahaan.
- 2) Mengatur dan mengarahkan perusahaan kegiatan direktorat-direktorat
- 3) Mengendalikan kegiatan-kegiatan perusahaan

b. Wewenang

- 1) Berhak menetapkan peraturan-peraturan untuk kepentingan operasional perusahaan.
- 2) Mengangkat atau memberhentikan, menaikkan atau menurunkan pangkat, mutasi karyawan, pejabat, bawahannya sesuai dengan ketentuan kepegawaian yang berlaku.

c. Tanggung jawab

- 1) Penanggung jawab pelaksanaan pencapaian tujuan perusahaan
- 2) Menciptakan keselamatan dan kesehatan kerja, ketenangan, semangat dan disiplin kerja karyawan.

d. Hubungan organisasional

Direktur Utama diangkat oleh rapat umum pemegang saham perusahaan (RUPS) dan membawahi langsung Direktur Administrasi dan keuangan, Direktur Komersil dan Direktur Produksi.

1. Direktur Administrasi dan Keuangan

a. Tugas.

- 1) Menyusun RAPB perusahaan yang akan diajukan pada rapat umum pemegang saham (RUPS) berdasarkan rencana kerja yang telah ditetapkan oleh direksi.
- 2) Mengelola sistem administrasi dan menguasai serta mengamankan kekayaan milik perusahaan.

b. Wewenang.

- 1) Mengelola perbendaharaan perusahaan
- 2) Melakukan hubungan dengan pihak luar baik dari instansi pemerintah, swasta, maupun pihak lain yang ada kaitannya dengan kegiatan administrasi.

c. Tanggung Jawab

- 1) Mengatur pelaksanaan anggaran berdasarkan RAPB perusahaan yang telah ditetapkan oleh RUPS.
- 2) Mengelola kegiatan ketatausahaan, pelayanan umum, perawatan kesehatan dan kerumahtanggaan serta kegiatan-kegiatan protokoler yang ada di lingkungan perusahaan.

d. Hubungan Organisasi.

- 1) Atasan langsung Direktur Utama.
- 2) Bawahan langsung kesekretariatan, departemen personalia, dan departemen keuangan.
- 3) Berkedudukan sama dengan Direktur Komersial dan Direktur Produksi.

2. Direktur Komersial

a. Tugas

- 1) Menyusun serta melaksanakan rencana-rencana dari penjualan tahunan.

- 2) Melaksanakan pengadaan barang-barang umum atas permintaan direktorat-direktorat lain.
- b. Wewenang.
- 1) Menetapkan pedoman dan kebijaksanaan penjualan hasil produksi.
  - 2) Mengelola kegiatan penyelenggaraan riset dan promosi
- c. Tanggung Jawab.
- 1) Mengatur pelaksanaan anggaran berdasarkan RAPB perusahaan yang telah disahkan oleh Rapat Umum Pemegang Saham.
  - 2) Mengamankan pelaksanaan pengendalian mutu terpadu (PMT) pada direktoratnya.
- d. Hubungan Organisasional.
- 1) Berhubungan dengan pihak luar, baik instansi pemerintah, Swasta dan asing dalam kaitannya dengan kegiatan pemasaran.
  - 2) Mengkoordinir kepala-kepala departemen dalam lingkungan direktorat.
  - 3) Bersama-sama dengan direktur utama dan direktur lainnya menentukan kebijaksanaan umum perusahaan.
  - 4) Bawahan langsung : Departemen Komersial.

### 3. Direktur Produksi

#### a. Tugas.

- 1) Menetapkan dan mengendalikan pelaksanaan rencana produksi.
- 2) Melaksanakan kegiatan pengadaan bahan baku, bahan pembantu, dan suku cadang.

#### b. Wewenang.

- 1) Menetapkan rencana dan pengendalian penyediaan mesin-mesin.
- 2) Mengatur kegiatan teknis dan pemeliharaan peralatan produksi.
- 3) Mengkoordinir dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka perlindungan keselamatan kerja.

#### c. Tanggung Jawab.

Direktur produksi bertanggung jawab atas sistem administrasi produksi dan teknis.

#### d. Hubungan Organisasional.

- 1) Atasan langsung: Direktur Utama
- 2) Bawahan langsung Departemen Pemintalan, Departemen Pertenunan, dan Departemen Teknik Umum.

#### 4. Kepala Departemen Personalia.

##### a. Tugas.

- 1) Menyusun kebutuhan rencana personil perusahaan.
- 2) Mengelola sistem penggajian.
- 3) Mengatur pembagian kerja serta mengurus mutasi, promosi dan penilaian terhadap kerja karyawan.

##### b. Wewenang.

- 1) Melakukan analisa secara berkala atas perkembangan bidang personil.
- 2) Merencanakan program pendidikan dan pelatihan karyawan baik dalam maupun luar negeri.

##### c. Tanggung Jawab.

- 1) menyelenggarakan pembinaan personil dan personalia.
- 2) Mengatur pembinaan karyawan di bidang kesehatan dan pembinaan mental.

##### d. Hubungan Operasional.

- 1) Atasan langsung: Direktur Administrasi dan Keuangan.
- 2) Bawahan langsung: Kepala bagian Kepegawaian, Kepala Kesejahteraan dan Diklat.

5. Kepala Departemen keuangan.

a. Tugas.

- 1) Menyusun dan melaporkan posisi keuangan perusahaan secara berkala.
- 2) Menyusun dan menginventasikan kekayaan yang berupa aktiva dan pasiva perusahaan.

b. Wewenang.

Melakukan kegiatan-kegiatan transaksi perusahaan dan menyusun administrasi termasuk pula kelengkapan dokumennya.

c. Tanggung Jawab.

Melaksanakan pengendalian mutu terpadu (PMT) di departemen keuangan.

d. Hubungan Organisasional.

- 1) Atasan langsung: Direktur Administrasi dan Keuangan.
- 2) Bawahan Langsung: Kepala Bagian Keuangan dan Kepala Bagian Akuntansi.

6. Kepala Departemen Komersial.

a. Tugas.

- 1) Mengelola penjualan barang yang meliputi hasil produksi perusahaan, barang bekas (yang tidak terpakai), meneliti sah dan tidaknya jaminan (surat berharga sehubungan dengan penjualan kredit).

2) Mengelola pengadaan barang yang meliputi penerimaan barang, menyimpan dan memelihara barang-barang inventaris, tools dan bahan pembantu, *spareparts* dan *accessories*.

b. Wewenang.

Mengelolaan aktivitas pembelian, penyimpanan dan penjualan.

c. Tanggung Jawab.

Melakukan analisis secara berkala atas pelaksanaan penjualan dan pengadaan.

d. Hubungan Organisasional.

1) Atasan langsung: Direktur Komersial.

2) Bawahan langsung: Kepala Bagian Logistik, Kepala Bagian Pemasaran, Kepala Bagian Penyimpanan.

7. Kepala Bagian Pemasaran.

a. Tugas.

1) Melaksanakan aktivitas pemasaran barang hasil produksi perusahaan dan mencari informasi tentang konsumen yang akan dituju.

2) Melakukan penelitian pasar dan aktivitas promosi dalam upaya pengembangan pasar.



b. Wewenang.

Mengkoordinir penelitian pasar, promosi dan seluruh aktivitas pemasaran (pasar lokal maupun pasar ekspor).

c. Tanggung Jawab.

- 1) Mengatur aktivitas pemasaran barang hasil produksi dengan baik.
- 2) Menjamin kontinuitas dan perkembangan baik pada pasar lokal maupun ekspor.

d. Hubungan Organisasional.

- 1) Atasan langsung: Kepala Departemen Komersial.
- 2) Bawahan langsung: Kepala Urusan Penjualan Ekspor dan Kepala Urusan Penjualan Lokal.

8. Kepala Bagian Pemintalan (*Spinning*).

a. Tugas.

- 1) Mengatur dan merawat semua alat kerja yang ada di bagiannya.
- 2) Membantu pengadaan akan kebutuhan tenaga kerja, bahan baku, mesin-mesin dan alat produksi
- 3) Memproduksi benang dan kapas dengan kualitas dan kuantitas sebaik mungkin sesuai dengan rencana.

b. Wewenang.

Mengadakan hubungan dengan kepala departemen lainnya di dalam lingkungan perusahaan demi lancarnya produksi.

c. Tanggung Jawab.

Melaksanakan pengendalian mutu terpadu (PMT) di departemen pemintalan.

d. Hubungan Organisasional.

1) Atasan langsung : Direktur Produksi.

2) Bawahan langsung : Kepala bagian Produksi Pemintalan Unit I, II, III, dan Kepala Bagian Pemeliharaan.

9. Kepala Departemen Pertenunan (*Weaving*)

a. Tugas.

1) Merencanakan produksi dan tiap-tiap produksi dengan menyelesaikan rencana yang disusun oleh direktorat keuangan dan pemasaran.

2) Menentukan alokasi mesin untuk macam-macam produksi.

3) Membuat percobaan produk baru yang sekiranya akan laku di pasaran.

4) Menghitung kebutuhan benang.

5) Menentukan *Cutting*

b. Wewenang

Mengkoordinir semua aktivitas departemen.

c. Tanggung Jawab.

Melaksanakan pengendalian mutu terpadu (PMT) di departemen pertenunan.

d. Hubungan Organisasional.

1) Atasan langsung : Direktur Produksi.

2) Bawahan langsung: Kepala Bagian Produksi Pertenunan Unit I, II, III, Kepala Bagian Pemeliharaan, dan Kepala Bagian *Grey Finish*.

10. Kepala Departemen Teknik Umum.

a. Fungsi Pokok.

Merencanakan dan mengawasi pelaksanaan *maintenance*, rehabilitasi dan pemasangan baru dalam rangka pelaksanaan kebijaksanaan umum direksi.

b. Tugas

1). Mengawasi kegiatan mesin-mesin, reparasi listrik untuk mencapai hasil yang maksimal.

2). Menyelenggarakan kebutuhan suku cadang dan alat-alat proses produksi.

3). Perawatan, perbaikan, dan penyempurnaan bangunan.

c. Wewenang.

Mengadakan hubungan dengan kepala departemen lainnya di dalam perusahaan.

d. Hubungan Organisasional.

- 1) Atasan langsung : Direktur Produksi.
- 2) Bawahan langsung : Kepala Bagian *Utility*, Kepala Bagian Listrik.

F. Pemasaran

Kegiatan pemasaran hasil produksi di PT. Primissima hingga tahun 1976 semuanya di lakukan oleh pihak GKBI yang bertindak sebagai penyalur tunggal. Namun saat ini kosumen melakukan pembelian produk PT Primissima secara langsung. Mulai tahun 1986 hingga saat ini perusahaan telah mengekspor hasil produksinya diantaranya ke AS, Hongkong, Korea, Taiwan, Belgia dan Maroko. Sedangkan untuk daerah dalam negeri meliputi Bandung, Pekalongan, Yogyakarta, solo, Sumatera dan Kalimantan.

Menghadapi persaingan yang ketat, upaya-upaya untuk memperluas pasar baik dekat maupun ekspor akan terus dilaksanakan dengan berusaha agar dapat melayani setiap kebutuhan konsumen, baik dalam hal jenis produk, mutu, harga, jumlah serta waktu distribusi yang dikehendaki. Peningkatan pemasaran akan lebih ditekankan kepada pengembangan pemasaran ekspor bagi produk unggulan PT. Primissima (GREY), diantaranya dengan meningkatkan penelitian pasar, promosi, dan penetrasi pasar serta mencari peluang untuk menghasilkan produk baru sebagai hasil dari diversifikasi produk.

Strategi pemasaran PT. Primissima dilihat dari segi bauran pemasaran (Produk, Harga, Distribusi dan Promosi) adalah sebagai berikut:

1. Produk

Produk yang dihasilkan oleh PT Primissima adalah benang, kain mori (*Grey*) dan *Cambrics* (*Grey* yang diputihkan). Produk utama perusahaan adalah *Grey*, Produk merupakan produk yang paling banyak diminati oleh pasar dalam negeri maupun luar negeri.

2. Harga

PT. Primissima menentukan harga jual produknya berdasarkan keadaan pasar, tanpa mengesampingkan biaya total dan laba yang diinginkan dari produk yang dihasilkan.

3. Promosi

Promosi yang dilakukan perusahaan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Dengan meningkatkan *personal selling* dan *tele-marketing*.
- b. Mengikuti pameran-pameran hasil industri dalam negeri.
- c. Mensponsori kegiatan seminar maupun hiburan.

4. Distribusi

Dalam melaksanakan distribusi produk dan penyampaian produk dari perusahaan ke konsumen saat ini PT. Primissima menggunakan dua cara yaitu :

- i. Produsen → Agen → Konsumen.

Saluran distribusi ini terutama dilakukan untuk penjualan ekspor.

ii. Produsen → Konsumen.

Pada saluran distribusi ini konsumen langsung membeli ke produsen.

**G. Anggaran PT. Primissima**

Anggaran PT. Primissima adalah suatu rencana anggaran operasional dari PT. Primissima yang dinyatakan secara kuantitatif dalam rupiah untuk jangka waktu satu tahun anggaran. Tahun anggaran untuk anggaran PT. Primissima adalah tahun takwin, yang dimulai 1 Januari dan berakhir 31 Desember. Penyusunan anggaran PT Primissima dilakukan oleh pimpinan perusahaan beserta seluruh anggota manajemen. Dengan demikian anggaran yang telah ditetapkan harus dipandang sebagai suatu ketentuan yang mengikat bagi setiap tingkat perusahaan.

Berdasarkan anggaran yang telah ditetapkan, direksi dapat mengevaluasi kegiatan operasional yang telah dilaksanakan, yaitu dengan melihat seberapa jauh rencana-rencana dalam anggaran telah dicapai. Para manajer hendaknya mengarahkan kegiatan-kegiatannya dengan baik agar dapat mencapai anggaran yang telah ditetapkan.

## BAB V

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik dalam Penentuan *Unit Cost* Berdasarkan Perusahaan PT. Primissima

PT. Primissima dalam membebankan biaya overhead pabrik yang digunakan untuk menentukan *unit cost* menggunakan sistem perhitungan tarif tunggal untuk seluruh produk yang dihasilkan. Perusahaan beranggapan bahwa semua jenis produk yang dihasilkan mengkonsumsi biaya overhead pabrik dalam jumlah yang sama. Untuk memahami bagaimana pembebanan BOP yang diterapkan perusahaan, maka dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Menyajikan data mengenai biaya *overhead* pabrik yang ditelusuri langsung pada tiap departemen (tabel V.1)
2. Menyajikan data mengenai penentuan tarif biaya *overhead* pabrik yang dilakukan oleh perusahaan
3. Menghitung pembebanan biaya *overhead* pabrik ke produk (tabel V.3)
4. Melakukan penjumlahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang telah dibebankan pada produk guna menghitung besarnya harga pokok produk (tabel V.4)
5. Membagi harga pokok produk tersebut dengan jumlah unit yang diproduksi untuk mendapatkan biaya per unit atau *unit cost* (tabel V.6)

**Tabel V.1**  
**Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik tahun 2003**

No	Komponen Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Jumlah (Rp)
1	Listrik	6.643.875.000
2	Pemakaian <i>Spareparts</i>	1.218.493.000
3	Barang teknik	71.017.000
4	Mesin Spinning	82.615.000
5	Penyusutan mesin spinning	430.000.000
6	Bangunan	70.835.000
7	Penyusutan Bangunan	34.405.000
8	Inventaris Spinning	1.550.000
9	Penyusutan Inventaris Spinning	595.000
10	Asuransi Mesin	19.000.000
11	Asuransi Bangunan	5.000.000
12	Asuransi WIP	6.000.000
13	Jamsostek	94.119.731
14	Penanganan Bahan	17.301.421
15	Inspeksi Proses	13.841.137
16	Inspeksi Produk Jadi	10.553.866
17	Pangujian Bahan	9.169.753
18	Keamanan Produk	8.650.710
19	Penangan produk jadi	24.568.018
	<b>TOTAL BOP</b>	<b>8.761.589.636</b>

Sumber: Data dari PT. *Primissima*

Tabel V.1 menjelaskan komponen biaya *overhead* pabrik pada tahun 2003 serta besarnya jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk masing-masing komponen BOP. Sedangkan jenis produk yang dihasilkan PT. *Primissima* selama tahun 2003 dapat dilihat pada tabel V.2.



**Tabel V.2**  
**Jenis Produk Yang Dihasilkan Pada Tahun 2003**

No	Nama Produk	Jumlah Produksi (Anggaran) (Kg)
1	30'S CD	228.536,89
2	40'S CD	1.793.992,98
3	40'S CM	455.090,99
4	50'S CM	547.840,64
5	80'S CM	10.734,44
		<b>3.036.195,94</b>

Sumber: Data PT. Primmisima

Berdasarkan tabel V.2 BOP per unit untuk produk benang perusahaan PT.

Primmisima adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Tarif BOP} &= \frac{\text{Taksiran Total Biaya overhead pabrik tahun 2003}}{\text{Taksiran Total berat benang yang diproduksi pada tahun 2003}} \\
 &= \frac{\text{Rp8.761.589.636}}{3.036.195,94 \text{ kg}} \\
 &= \text{Rp2.885,71 per kg}
 \end{aligned}$$

Setelah tarif BOP ditentukan, maka total BOP untuk masing-masing produk adalah sebagai berikut:



**Tabel V.3**  
**Perhitungan Pembebanan BOP Menurut Perusahaan**

Jenis Produk	Produksi (kg) (1)	Tarif BOP (Rp) (2)	Total BOP (Rp) (3) = (1) x (2)
30°S CD	228.536,89	2.885,71	659.491.839,90
40°S CD	1.793.992,98	2.885,71	5.176.948.593,40
40°S CM	455.090,99	2.885,71	1.313.261.917,30
50°S CM	547.840,64	2.885,71	1.580.910.774,00
80°S CM	10.734,44	2.885,71	30.976.511,40
<b>Jumlah Total</b>	<b>3.036.195,94</b>		<b>8.761.589.636,00</b>

*Data perusahaan yang diolah*

Dari perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa pembebanan BOP untuk setiap produk yang dihasilkan menggunakan tarif tunggal yang berpengaruh pada *unit cost* untuk setiap produk tidak merata. Jumlah biaya produksi yang digunakan PT. Primissima tahun 2003 dapat dilihat pada tabel V. 4 berikut ini:

**Tabel V.4**  
**Biaya produksi PT. Primissima tahun 2003**

Biaya	Jumlah	Persentase (%)
Biaya bahan baku langsung	49.318.019.330	82,7
Biaya tenaga kerja langsung	1.845.461.046	3,1
Biaya <i>overhead</i> pabrik	8.761.589.636	14,2
<b>Total</b>	<b>59.925.070.012</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data PT. Primissima*

Pada tahun 2003 PT. Primissima mengkonsumsi jam tenaga kerja langsung sebesar 428.400 jam, sedangkan biaya tenaga kerja langsung selama tahun 2003 sebesar Rp 1.845.461.046 jadi tarif TKL dapat dihitung dengan membagi biaya tenaga kerja langsung dengan jam tenaga kerja langsung.

$$\begin{aligned} \text{Tarif TKL} &= \frac{\text{Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2003}}{\text{Jam Tenaga Kerja Langsung}} \\ &= \frac{\text{Rp1.845.461.046}}{428.400 \text{ JTKL}} \\ &= \text{Rp 4.017 per JTKL} \end{aligned}$$

**Tabel V.5**  
**Jumlah Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2003**

Jenis Produk	JTKL	Tarif TKL (Rp)	Jumlah (Rp)
30°S CD	34.560	4.017	138.843.464
40°S CD	272.160	4.017	1.093.392.281
40°S CM	69.120	4.017	277.686.929
50°S CM	82.080	4.017	329.753.228
80°S CM	1.440	4.017	5.785.144

*Data Perusahaan Yang Diolah*

**Tabel V.6**  
**Perhitungan *Unit Cost* Menurut Perusahaan**

Komponen Biaya	Jenis Produk					Total
	30'S CD	40'S CD	40'S CM	50'S CM	80'S CM	
BBL	3.698.851.449,75	29.146.949.424,03	7.397.702.899,50	8.877.243.479,40	197.272.077,32	49.318.019.330
BTKL	138.843.464,00	1.093.392.281,00	277.686.929,00	329.753.228,00	5.785.144,00	1.845.461.046,00
BOP	659.491.839,90	5.176.948.593,40	1.313.261.917,30	1.580.910.774,00	30.976.511,40	8.761.589.636,00
	4.497.186.753,65	35.417.290.298,43	8.988.651.745,80	10.787.907.481,40	234.033.732,72	
Produksi (kg)	228.536,89	1.793.992,98	455.090,99	547.840,64	10.734,07	
Unit Cost	19.678,17	19.742,16	19.751,33	19.691,69	21.802,89	

**B. Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Dalam Penentuan *unit cost* Berdasarkan *Activity Based Costing System***

*Activity based costing system* adalah sistem yang menelusuri biaya pada kegiatan dan kemudian ditelusuri ke produk berdasarkan pemakaian aktivitas dari setiap produk berdasarkan *cost driver* yang tentunya akan menghasilkan perhitungan yang lebih akurat.

Persyaratan untuk menerapkan sistem ABC dalam sebuah perusahaan harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu diversivitas produk tinggi dimana perusahaan memproduksi berbagai macam produk atau lini produk, perusahaan mengalami persaingan yang ketat yang bercirikan oleh perusahaan beroperasi pada persaingan yang ketat (umumnya pada tingkat dunia), biaya pengukuran yang rendah yang berarti bahwa biaya yang digunakan untuk mengoperasikan sistem tersebut harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh dimasa yang akan datang.

Sistem ABC memfokuskan akuntansi terhadap biaya overhead pabrik, untuk memungkinkan pengolahan berbagai aktivitas yang mengkonsumsi biaya overhead pabrik. Perusahaan yang menggunakan teknologi modern dalam mengolah produknya, maka penerapan sistem ABC juga harus memperhatikan proporsi BOP dibandingkan dengan total biaya produksi. Biaya overhead pabrik harus menduduki proporsi yang besar dibandingkan dengan total biaya produksi.

Dalam perhitungan *unit cost* dengan *ABC system* dapat ditentukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

## Tahap I:

- Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang ada dalam perusahaan yang menimbulkan biaya
- Membebankan biaya-biaya ke aktivitas-aktivitas
- Mengelompokkan aktivitas-aktivitas yang sejenis
- Melakukan penjumlahan atas aktivitas-aktivitas yang sejenis
- Menentukan tarif kelompok

Tarif kelompok dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Cost Pool Rate} = \frac{\text{Taksiran total biaya pada } \textit{cost pool} \text{ tahun 2003}}{\text{Taksiran } \textit{cost pool} \text{ tahun 2003}}$$

## Tahap II:

Pada tahap ini biaya untuk masing-masing kelompok *overhead* pabrik ditelusuri ke produk, hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dihitung pada tahap I dan dengan mengukur jumlah sumber daya yang digunakan oleh masing-masing produk. Jadi, BOP yang dibebankan dari setiap biaya kelompok ke masing-masing produk dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Tarif Kelompok} \times \text{Cost Driver}$$

Dari tahap penelusuran di atas dapat diterapkan pada PT. Primissima dengan memasukkan data yang digunakan dalam produksi kapas menjadi benang pada departemen produksi.

Tahap I:

1. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang ada didalam perusahaan yang menimbulkan biaya (tabel V.7). Pemakaian tenaga listrik untuk proses produksi merupakan aktivitas yang menimbulkan biaya karena listrik digunakan dalam proses produk.
2. Pembebanan biaya ke aktivitas dapat dilihat pada tabel V.8 yaitu pemakaian tenaga listrik untuk proses produksi sebesar Rp6.643.875.000
3. Pengelompokan aktivitas yang sejenis

Untuk mengurangi jumlah tarif *overhead* yang diperlukan dan untuk merampingkan proses, kegiatan-kegiatan dikelompokkan bersama-sama dalam set-set homogen yang didasarkan pada karakteristik yang serupa. Kegiatan-kegiatan tersebut secara logika terkait dan memiliki perbandingan konsumsi yang sama untuk semua produk.

Untuk lebih jelas dalam pengelompokan aktivitas yang sejenis dapat dilihat pada daftar kelompok aktivitas berdasarkan proses (tabel V.9) dan aktivitas berdasarkan tingkat aktivitas (tabel V.10)

**Tabel V.7**  
**Daftar Aktivitas**

<b>Kode</b>	<b>Jenis Aktivitas</b>
(A1)	Pengujian mutu bahan baku
(A2)	Penanganan bahan baku
(A3)	Pemberian jaminan bangunan untuk proses produksi
(A4)	Pemberian jaminan WIP ( <i>Work in Process</i> )
(A5)	Pemberian jaminan mesin produksi
(A6)	Pemberian jaminan kesejahteraan karyawan
(A7)	Pemakaian tenaga listrik untuk proses produksi
(A8)	Pemeriksaan terhadap proses produksi
(A9)	Pemakaian <i>spareparts</i> mesin produksi
(A10)	Pemakaian barang teknik dalam proses produksi
(A11)	Penyediaan bangunan untuk proses produksi
(A12)	Pemakaian inventaris spinning selama proses produksi
(A13)	Pemakaian mesin spinning selama proses produksi
(A14)	Pemeriksaan terhadap produk jadi
(A15)	Penanganan produk jadi dan pengepakan produk
(A16)	Pemeliharaan mesin spinning
(A17)	Pemeliharaan inventaris spinning
(A18)	Pemeliharaan keamanan produk jadi
(A19)	Pemeliharaan bangunan proses produksi



**Tabel V.8**  
**Pembebanan biaya pada berbagai aktivitas produksi**

Kode	Jenis Aktivitas	Jumlah (Rp)
(A1)	Pengujian mutu bahan baku	9.169.753,24
(A2)	Penanganan bahan baku	17.301.421
(A3)	Pemberian jaminan bangunan untuk proses produksi	5.000.000
(A4)	Pemberian jaminan WIP ( <i>Work in Process</i> )	6.000.000
(A5)	Pemberian jaminan mesin produksi	19.000.000
(A6)	Pemberian jaminan kesejahteraan karyawan	94.119.731
(A7)	Pemakaian tenaga listrik untuk proses produksi	6.643.875.000
(A8)	Pemeriksaan terhadap proses produksi	13.841.137
(A9)	Pemakaian <i>spareparts</i> mesin produksi	1.218.493.000
(A10)	Pemakaian barang teknik dalam proses produksi	71.017.000
(A11)	Pemakaian bangunan untuk proses produksi	34.405.000
(A12)	Pemakaian inventaris spinning selama proses produksi	595.000
(A13)	Pemakaian mesin spinning selama proses produksi	430.000.000
(A14)	Pemeriksaan terhadap produk jadi	10.553.866
(A15)	Penanganan produk jadi dan pengepakan produk	24.568.018
(A16)	Pemeliharaan mesin spinning	82.615.000
(A17)	Pemeliharaan inventaris spinning	1.550.000
(A18)	Pemeliharaan keamanan produk jadi	8.650.710,60
(A19)	Pemeliharaan bangunan proses produksi	70.835.000
	<b>TOTAL</b>	<b>8.761.589.636</b>

**Tabel V.9**

**Pengelompokan Aktivitas Berdasarkan Proses**

<b>Kode</b>	<b>Proses Persiapan</b>	<b>Kode</b>	<b>Proses Spinning</b>	<b>Kode</b>	<b>Proses Finishing</b>	<b>Kode</b>	<b>Proses Pemeliharaan</b>
(A1)	Pengujian mutu bahan baku	(A7)	Pemakaian tenaga listrik	(A14)	Pemeriksaan terhadap produk jadi	(A16)	Pemeliharaan mesin spinning
(A2)	Penanganan bahan baku		untuk mesin produksi			(A17)	Pemeliharaan inventaris spinning
(A3)	Pemberian jaminan bangunan proses produksi	(A8)	Pemeriksaan terhadap proses produksi	(A15)	Pengepakan produk jadi	(A18)	Pemeliharaan keamanan produk jadi
(A4)	Pemberian jaminan WIP	(A9)	Pemakaian <i>spareparts</i> mesin produksi			(A19)	Pemeliharaan bangunan proses produksi
(A5)	Pemberian jaminan mesin						
(A6)	Pemberian jaminan kesejahteraan karyawan	(A10)	Pemakaian barang teknik selama proses produksi				
		(A11)	Pemakaian bangunan untuk proses produksi				
		(A12)	Pemakaian inventaris spinning selama proses produksi				
		(A13)	Pemakaian mesin spinning selama proses produksi				

**Tabel V.10**

**Pengelompokan Aktivitas Berdasarkan Tingkat Aktivitas**

Proses Persiapan	Proses Spinning	Proses Finishing	Proses Pemeliharaan
<p><b><u>Tingkat Batch:</u></b>                      (A1) Pengujian mutu bahan baku                      (A2) Penanganan bahan baku</p> <p><b><u>Tingkat Fasilitas:</u></b>                      (A3) Pemberian jaminan bangunan proses produksi                      (A4) Pemberian jaminan WIP                      (A5) Pemberian jaminan mesin produksi                      (A6) Pemberian jaminan kesejahteraan karyawan</p>	<p><b><u>Tingkat Unit:</u></b>                      (A7) Pemakaian tenaga listrik untuk proses produksi</p> <p><b><u>Tingkat Produk:</u></b>                      (A8) Pemeriksaan terhadap proses produksi</p> <p><b><u>Tingkat Fasilitas:</u></b>                      (A9) Pemakaian <i>spareparts</i> mesin produksi                      (A10) Pemakaian barang teknik dalam proses produk                      (A11) Pemakaian bangunan proses produksi                      (A12) Pemakaian inventaris spinning selama proses produksi                      (A13) Pemakaian mesin spinning selama proses produksi</p>	<p><b><u>Tingkat Batch:</u></b>                      (A14) Pemeriksaan terhadap produk jadi                      (A15) Pengepakan produk jadi</p>	<p><b><u>Tingkat Fasilitas:</u></b>                      (A16) Pemeliharaan mesin spinning                      (A17) Pemeliharaan inventaris spinning                      (A18) Pemeliharaan keamanan produk jadi                      (A19) Pemeliharaan bangunan proses produksi</p>

**Tabel V. 11**  
**Jenis Aktivitas, Cost Drivers, dan Jumlah Activity Based Costing**

Proses	Kode / Tingkat Aktivitas	Cost Driver	Jenis Produk					Total Activity Driver
			CD 30	40 CD	40 CM	50 CM	80 CM	
Persiapan	Produk: (A1)	Jumlah Bale	893	7.017	1.780	2.143	42	11.875
	(A2)	Jumlah Bale	893	7.017	1.780	2.143	42	11.875
	Fasilitas: (A3)	Luas Bangunan	908,86	7.132,10	1.809,27	2.177,41	42,24	12.069,88
	(A4)	Jam Mesin	4.320	32.400	11.880	15.120	540	64.260
	(A5)	Jam Mesin	4.320	32.400	11.880	15.120	540	64.260
	(A6)	JTKL	34.560	272.160	69.120	82.080	1.440	459.360
Spinning	Unit: (A7)	Jam Mesin	4.320	32.400	11.880	15.120	540	64.260
	Produk: (A8)	Jumlah Bale	893	7.017	1.780	2.143	42	11.875
	Fasilitas: (A9)	Jam Mesin	4.320	32.400	11.880	15.120	540	64.260
	(A10)	Jam Mesin	4.320	32.400	11.880	15.120	540	64.260
	(A11)	Jam Mesin	4.320	32.400	11.880	15.120	540	64.260
	(A12)	Jam Mesin	4.320	32.400	11.880	15.120	540	64.260
	(A13)	Jam Mesin	4.320	32.400	11.880	15.120	540	64.260
Finishing	Batch: (A14)	JTKL	34.560	272.160	69.120	82.080	1.440	459.360
	(A15)	Jumlah Bale	1.577	12.383	3.141	3.781	74	20.956
Pemeliharaan	Fasilitas: (A16)	Jam pemeliharaan	1.261	9.892	2.509	3.019	59	16.740
	(A17)	Jam Pemeliharaan	1.261	9.892	2.509	3.019	59	16.740
	(A18)	Jam Pemeliharaan	1.261	9.892	2.509	3.019	59	16.740
	(A19)	Jam Perneliharaan	1.261	9.892	2.509	3.019	59	16.740

**Tabel V.12**  
**Activity driver, Rasio Konsumsi**  
**Pada perusahaan PT. Primissima**

Proses	Aktivitas	Rasio Konsumsi					Activity Driver	Pool
		30'S CD	40'S CD	40'S CM	50'S CM	80'S CM		
Persiapan	Pengujian mutu bahan baku	0,075	0,591	0,15	0,18	0,004	Jumlah Bale	I
	Penanganan bahan baku	0,075	0,591	0,15	0,18	0,004	Jumlah Bale	
	Pemberian jaminan bangunan untuk proses produksi	0,075	0,591	0,15	0,18	0,004	Luas Bangunan	II
	Pemberian jaminan WIP ( <i>Work in Process</i> )	0,06	0,50	0,18	0,24	0,008	Jam Mesin	III
	Pemberian jaminan mesin produksi	0,06	0,50	0,18	0,24	0,008	Jam Mesin	
	Pemberian jaminan kesejahteraan karyawan	0,075	0,591	0,15	0,18	0,004	JTKL	IV
Spinning	Pemakaian tenaga listrik untuk proses produksi	0,06	0,50	0,18	0,24	0,008	Jam Mesin	V
	Pemeriksaan terhadap proses produksi	0,075	0,591	0,15	0,18	0,004	Jumlah Bale	VI
	Pemakaian <i>spareparts</i> mesin produksi	0,06	0,50	0,18	0,24	0,008	Jam Mesin	VII
	Pemakaian barang teknik dalam proses produksi	0,06	0,50	0,18	0,24	0,008	Jam Mesin	
	Penyediaan bangunan untuk proses produksi	0,06	0,50	0,18	0,24	0,008	Jam Mesin	
	Pemakaian inventaris spinning selama proses produksi	0,06	0,50	0,18	0,24	0,008	Jam Mesin	
	Pemakaian mesin spinning selama proses produksi	0,06	0,50	0,18	0,24	0,008	Jam Mesin	
Finishing	Pemeriksaan terhadap produk jadi	0,075	0,591	0,15	0,18	0,004	JTKL	VIII
	Penanganan produk jadi dan pengepakan produk	0,245	0,482	0,122	0,147	0,002	Jumlah Bale	IX
Pemeliharaan	Pemeliharaan mesin spinning	0,075	0,591	0,15	0,18	0,004	Jam Pemeliharaan	X
	Pemeliharaan inventaris spinning	0,075	0,591	0,15	0,18	0,004	Jam Pemeliharaan	
	Pemeliharaan keamanan	0,075	0,591	0,15	0,18	0,004	Jam Pemeliharaan	
	Pemeliharaan bangunan proses produksi	0,075	0,591	0,15	0,18	0,004	Jam Pemeliharaan	

4. Penjumlahan *cost pool* yang sejenis (*cost pool homogen*)

Setelah kegiatan-kegiatan yang sejenis dikelompokkan, maka dilakukan penjumlahan biaya-biaya dari masing-masing set *homogen* agar jumlah tarif *overhead* dapat dikurangi. Penjumlahan *cost pool* dapat dilihat pada tabel V.12

**Tabel V. 13**  
**Penjumlahan *cost pool homogen***

Proses	Pool	Kode Aktivitas	Activity Driver	Biaya Aktivitas (Rp)	
Persiapan	I	A1	Jumlah Bale	9.169.753	
		A2	Jumlah Bale	<u>17.301.421</u>	
				26.471.174	
	II	A3	Luas Bangunan	5.000.000	
III	A4	Jam Mesin	6.000.000		
		A5	Jam Mesin	<u>19.000.000</u>	
			25.000.000		
IV	A6	JTKL	94.119.731		
Spinning	V	A7	Jam Mesin	6.643.875.000	
	VI	A8	Jumlah Bale	13.841.137	
	VII	A9	Jam Mesin	1.218.493.000	
			A10	Jam Mein	71.017.000
			A11	Jam Mesin	34.405.000
A12			Jam Mesin	595.000	
	A13	Jam Mesin	<u>430.000.000</u>		
			1.754.510.000		
Finishing	VIII	A14	JTKL	10.553.866	
	IX	A15	Jumlah Bale	24.568.018	
Pemeliharaan	X	A16	Jam Pemeliharaan	82.615.000	
		A17	Jam Pemeliharaan	1.550.000	
		A18	Jam Pemeliharaan	8.650.710	
		A19	Jam Pemeliharaan	<u>70.835.000</u>	
			163.650.710		

5. Penentuan tarif *cost pool rate homogen*

Setelah penjumlahan *cost pool* untuk setiap kelompok aktivitas, maka langkah selanjutnya adalah menentukan tarif biaya *overhead* pabrik dengan *cost driver*. Proses tersebut dapat dilihat pada tabel V.13 berikut ini

**Tabel V.14**  
**Perhitungan *Cost Pool Rate Homogen***

<b>Pool</b>	<b>Biaya Aktivitas</b>	<b>Jumlah Aktivitas</b>	<b><i>Cost Driver</i></b>	<b>Tarif Per Aktivitas</b>
I	26.471.174	11.875,00	Jumlah Bale	2.229,15
II	5.000.000	12.069,88	Luas Bangunan	414,25
III	25.000.000	64.260,00	Jam Mesin	389,04
IV	94.119.731	459.360,00	JTKL	204,89
V	6.643.875.000	64.260,00	Jam Mesin	103.390,52
VI	13.841.137	11.875,00	Jumlah Bale	1.165,56
VII	1.754.510.000	64.260,00	Jam Mesin	27.303,29
VIII	10.553.866	459.360,00	JTKL	22,97
IX	24.568.018	20.956,00	Jumlah Bale	1.172,36
X	163.650.710	16.740,00	Jam Pemeliharaan	9.776,03

## Tahap II

Penentuan biaya *overhead* pabrik per unit produk

**Tabel V.15**  
**Perhitungan BOP Per Unit Produk 30'S CD**

Pool	Jumlah Aktivitas	BOP Per Aktivitas	Pembebanan BOP	
			Total (Rp)	Per kg : 228.536,89
I	893	2.229,15	1.990.630,95	8,71
II	908,86	414,25	376.495,26	1,65
III	4.320	389,04	1.680.652,80	7,35
IV	34.560	204,89	7.080.998,40	30,98
V	4.320	103.390,52	446.647.046,40	1.954,38
VI	893	1.165,56	1.040.845,08	4,55
VII	4.320	27.303,29	117.950.212,80	516,11
VIII	34.560	22,97	793.843,20	3,47
IX	1.577	1.172,36	1.848.811,72	8,09
X	1.261	9.776,03	12.327.573,83	53,94
<b>Total</b>			<b>591.737.110,83</b>	<b>2.589,24</b>



**Tabel V.16**  
**Perhitungan BOP Per Unit Produk 40'S CD**

Pool	Jumlah Aktivitas	BOP Per Aktivitas	Pembebanan BOP	
			Total (Rp)	Per kg : 1.793.992,98
I	7.017	2.229,15	15.641.945,55	8,71
II	7.132,10	414,25	2.954.472,43	1,65
III	32.400	389,04	12.604.896,00	7,35
IV	272.160	204,89	55.762.862,40	30,98
V	32.400	103.390,52	3.349.852.848,00	1.954,38
VI	7.017	1.165,56	8.178.734,52	4,55
VII	32.400	27.303,29	88.4626.596,00	516,11
VIII	272.160	22,97	6.251.515,20	3,47
IX	12.383	1.172,36	14.517.333,88	8,09
X	9.892	9.776,03	96.704.488,76	53,94
<b>Total</b>			<b>4.447.095.593,82</b>	<b>2.478,88</b>

**Tabel V.17**  
**Perhitungan BOP Per Unit Produk 40'S CM**

Pool	Jumlah Aktivitas	BOP Per Aktivitas	Pembebanan BOP	
			Total (Rp)	Per kg : 455.090,99
I	1.780	2.229,15	3.967.887,00	8,72
II	1.809,27	414,25	749.490,10	1,65
III	11.880	389,04	4.621.795,20	12,00
IV	69.120	204,89	14.161.996,80	31,12
V	11.880	103.390,52	1.228.279.377,60	3.189,70
VI	1.780	1.165,56	2.074.696,80	4,56
VII	11.880	27.303,29	324.363.085,20	842,33
VIII	69.120	22,97	1.587.686,40	3,49
IX	3.141	1.172,36	3.682.382,76	8,09
X	2.509	9.776,03	24.528.059,27	53,90
<b>Total</b>			<b>1.608.016.457,13</b>	<b>3.533,40</b>

**Tabel V.18**  
**Perhitungan BOP Per Unit Produk 50'S CM**

Pool	Jumlah Aktivitas	BOP Per Aktivitas	Pembebanan BOP	
			Total (Rp)	Per kg : 547.840,64
I	2.143	2.229,15	4.777.068,45	8,72
II	2.177.41	414,25	901.992,09	1,65
III	15.120	389,04	5.882.284,80	9,20
IV	82.080	204,89	16.817.371,20	30,70
V	15.120	103.390,52	1.563.264.662,40	2.445,86
VI	2.143	1.165,56	2.497.795,08	4,56
VII	15.120	27.303,29	412.825.744,80	645,90
VIII	82.080	22,97	1.885.377,60	3,44
IX	3.781	1.172,36	4.432.693,16	8,09
X	3.019	9.776,03	29.513.834,57	53,87
<b>Total</b>			<b>2.042.798.824,15</b>	<b>3.728,82</b>

**Tabel V.19**  
**Perhitungan BOP Per Unit Produk 80'S CM**

Pool	Jumlah Aktivitas	BOP Per Aktivitas	Pembebanan BOP	
			Total (Rp)	Per kg : 10.734,44
I	42	2.229,15	93.624,30	8,72
II	42	414,25	17.398,50	1,63
III	540	389,04	210.081,60	19,57
IV	1.440	204,89	295.041,60	27,49
V	540	103.390,52	55.830.880,80	5.201,10
VI	42	1.165,56	48.953,52	4,56
VII	540	27.303,29	14.743.776,60	1.373,50
VIII	1.440	22,97	33.076,80	3,08
IX	74	1.172,36	86.754,64	8,08
X	59	9.776,03	576.785,77	53,73
<b>Total</b>			<b>71.936.374,13</b>	<b>6.701,46</b>

Untuk mengetahui berapa persentase (%) perbedaan BOP per unit menurut perusahaan dengan BOP per unit yang dihitung berdasarkan sistem ABC, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel V.20

Perbandingan selisih BOP menurut perusahaan dengan *ABC System*

Jenis Produk	BOP / kg Perusahaan (1)	BOP per unit <i>ABC System</i> (2)	Selisih (3) = (1) - (2)	Persentase (3) : (2) x 100
30'S CD	659.491.839,90	591.737.110,83	67.754.729,07	11,45
40'S CD	5.176.948.593,40	4.447.095.593,82	729.852.999,58	16,41
40'S CM	1.313.261.917,30	1.608.016.457,13	-294.754.539,83	-18,33
50'S CM	1.580.910.774,00	2.042.798.824,15	-461.888.050,15	-22,61
80'S CM	30.976.511,40	71.936.374,13	-40.959.962,73	-56,94
<b>Total</b>	<b>8.761.589.636,00</b>	<b>8.761.584.360,06</b>	<b>-5.275,94</b>	

Keterangan :

Terjadi selisih pembebanan BOP menurut perusahaan dengan Pembebanan BOP berdasarkan sistem ABC sebesar Rp 5.275,94 karena adanya pembulatan.

**C. Perbedaan antara *unit cost* yang dihitung menurut perusahaan dengan *unit cost* yang dihitung berdasarkan *ABC System***

Untuk memperjelas berapa selisih *unit cost* menurut perusahaan dengan *unit cost* yang dihitung dengan *ABC System* dilakukan langkah-langkah berikut:

1. Menyajikan hasil perhitungan *unit cost* untuk tiap jenis produk menurut perusahaan (tabel V.21)
2. Menyajikan perhitungan *unit cost* untuk tiap jenis produk yang dihitung berdasarkan *activity based costing system* (tabel V.22)
3. Melakukan perhitungan persentase selisih dengan cara membagi selisih *unit cost* dengan *unit cost* yang dihitung berdasarkan *ABC System* (tabel V.23)

**Tabel V.21**  
**Perhitungan *Unit Cost* Menurut Perusahaan**

Komponen Biaya	Jenis Produk					Total
	30'S CD	40'S CD	40'S CM	50'S CM	80'S CM	
BBL	3.698.851.449,75	29.146.949.424,03	7.397.702.899,50	8.877.243.479,40	197.272.077,32	49.318.019.330
BTKL	138.843.464,00	1.093.392.281,00	277.686.929,00	329.753.228,00	5.785.144,00	1.845.461.046,00
BOP	659.491.839,90	5.176.948.593,40	1.313.261.917,30	1.580.910.774,00	30.976.511,40	8.761.589.636,00
	4.497.186.753,65	35.417.290.298,43	8.988.651.745,80	10.787.907.481,40	234.033.732,72	
Produksi (kg)	228.536,89	1.793.992,98	455.090,99	547.840,64	10.734,07	
Unit Cost	19.678,17	19.742,16	19.751,33	19.691,69	21.802,89	

**Tabel V.22**  
**Perhitungan *Unit Cost* Berdasarkan *ABC System***

Komponen Biaya	Jenis Produk					Total
	30'S CD	40'S CD	40'S CM	50'S CM	80'S CM	
BBL	3.698.851.449,75	29.146.949.424,03	7.397.702.899,50	8.877.243.479,40	197.272.077,32	49.318.019.330
BTKL	138.843.464,00	1.093.392.281,00	277.686.929,00	329.753.228,00	5.785.144,00	1.845.461.046,00
BOP	591.737.097,83	4.447.095.593,82	1.608.016.457,13	2.042.798.824,15	71.936.374,13	8.761.584.360,06
	4.429.432.005,58	34.687.437.298,85	9.283.406.285,63	11.249.795.531,55	274.993.694,28	
Produksi (kg)	228.536,89	1.793.992,98	455.090,99	547.840,64	10.734,07	
Unit Cost	19.381,69	19.335,32	20.399,01	20.534,80	26.384,76	

**Tabel V. 23**  
**Perbandingan *unit cost* menurut perusahaan**  
**Dengan *unit cost* berdasarkan *ABC System***

<b>Jenis Produk</b>	<b>Unit Cost Perusahaan (1)</b>	<b>Unit Cost ABC (2)</b>	<b>Selisih (3) = (1) - (2)</b>	<b>Persentase (3) : (2) x 100</b>
30'S CD	19.678,17	19.381,69	296,55	1,05
40'S CD	19.742,16	19.335,32	406,84	2,10
40'S CM	19.751,33	20.399,01	-647,68	3,18
50'S CM	19.691,69	20.534,80	-843,11	4,11
80'S CM	21.802,89	26.384,76	-4.581,87	17,37



**Pembahasan:**

Berdasarkan analisis terhadap perhitungan *unit cost* menurut perusahaan dan perhitungan *unit cost* berdasarkan *ABC system*, maka ada beberapa analisis biaya *overhead* pabrik dan *unit cost* yang perlu di analisis sebagai berikut:

1. PT Primissima memproduksi beberapa macam jenis benang antara lain 30'S CD, 40'S CD, 40'S CM, 50'S CM, dan 80'S CM dengan kualitas yang sama. Perbedaan antara produk tersebut hanya terletak pada ukuran benang. Untuk benang jenis CD mempunyai ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan benang jenis CM. Untuk benang jenis 30'S CD mempunyai ukuran lebih kecil dari benang jenis 40'S CD, sedangkan benang jenis 40'S CM lebih kecil dari 50'S CM begitu juga 50'S CM lebih kecil dari benang jenis 80'S CM.
2. Pembebanan BOP yang dilakukan perusahaan menggunakan tarif tunggal, yaitu pembebanan yang dilakukan tidak memperhatikan penyerapan aktivitas, sehingga berdampak pada konsumsi BOP yang di perhitungkan tidak merata, yang tentunya akan menyebabkan timbulnya distorsi BOP. Hal tersebut akan mempengaruhi perhitungan biaya produk (*unit cost*), karena BOP merupakan salah satu komponen yang digunakan dalam penghitungan biaya produk.
3. *Activity based costing system* menghitung secara rinci penyerapan aktivitas. *ABC system* menelusuri aktivitas-aktivitas dalam proses produksi dan pembebanan biaya terhadap produk menggunakan jumlah bale, luas bangunan, jam mesin, JTKL, dan jam pemeliharaan. Perbedaan tersebut berpengaruh terhadap pengalokasian BOP untuk setiap produk. Pembebanan BOP untuk produk 30'S CD menurut perusahaan lebih besar dari *ABC system*



yaitu sebesar Rp67.754.729,07 atau 11,45%. Penurunan ini terjadi karena jam mesin yang digunakan untuk memproduksi produk ini relatif kecil dibandingkan dengan jumlah produksi. Untuk produk 40'S CD juga lebih besar dari *ABC system* yaitu sebesar Rp729.852.999,58 atau 16,41%. Hal ini terjadi karena jumlah yang diproduksi relatif besar, konsumsi jam mesin dan jam tenaga kerja langsung dibebankan pada produk yang jumlahnya banyak, sehingga biaya overhead yang dibebankan kepada produk ini menurun. Pembebanan BOP lebih kecil juga dibebankan pada produk 40'S CM yaitu sebesar Rp 294.754.539,83 atau 18,33%. Konsumsi *cost driver* yang besar terletak pada jam tenaga kerja langsung, sehingga menyebabkan naiknya biaya overhead yang dibebankan kepada produk ini. Pembebanan BOP untuk produk 50'S CM menurut perusahaan lebih kecil dari *ABC system* yaitu sebesar Rp 461.888.050,15 atau 22,61%. Kenaikan pembebanan biaya overhead pada produk ini disebabkan karena adanya konsumsi jam mesin yang relatif besar. Pembebanan BOP pada produk 80'S CM lebih kecil yaitu sebesar Rp40.959.962,73 atau 56,94%. Jumlah produksi untuk produk ini sedikit, konsumsi *cost driver* jam mesin besar sehingga produk ini menyerap konsumsi jam mesin yang besar. Hal inilah yang menyebabkan kenaikan pembebanan biaya overhead.

4. Perbedaan pembebanan BOP yang dihitung menurut perusahaan dengan *ABC system* berpengaruh pada perhitungan *unit cost* yang dihasilkan, yaitu:
  - Perhitungan *unit cost* untuk produk 30'S CD menurut perusahaan terjadi selisih lebih besar dari *ABC system* yaitu sebesar 1,05%.

- Perhitungan *unit cost* untuk produk 30'S CD menurut perusahaan terjadi selisih lebih besar dari *ABC system* yaitu sebesar 2,10%.
  - Perhitungan *unit cost* untuk produk 30'S CD menurut perusahaan terjadi selisih lebih kecil dari *ABC system* yaitu sebesar 3,18%.
  - Perhitungan *unit cost* untuk produk 30'S CD menurut perusahaan terjadi selisih lebih kecil dari *ABC system* yaitu sebesar 4,11%.
  - Perhitungan *unit cost* untuk produk 30'S CD menurut perusahaan terjadi selisih lebih kecil dari *ABC system* yaitu sebesar 17,37%.
5. PT. Primissima menghadapi persaingan yang ketat karena perusahaan menentukan harga jual produknya berdasarkan pasar, produk yang dihasilkan juga relatif banyak dengan penggunaan fasilitas manufaktur yang sama, dengan melihat terpenuhinya persyaratan tersebut maka perusahaan telah memenuhi persyaratan penerapan sistem ABC. Namun ada hal yang lebih penting yang harus diperhatikan bahwa sistem ABC memfokuskan akuntansi terhadap biaya overhead pabrik, maka penerapan sistem ABC harus memperhatikan proporsi BOP dibandingkan total biaya produksi. Biaya overhead harus menduduki proporsi yang besar dibandingkan dengan total biaya produksi, sedangkan proporsi BOP pada PT. Primissima hanya 14,2% sehingga tidak memenuhi persyaratan untuk diterapkannya sistem ABC pada perusahaan ini karena persentase (%) relatif rendah.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa PT Primissima dalam menentukan *unit cost* menggunakan tarif tunggal untuk membebankan biaya *overhead* pabrik pada produk. Hal tersebut menghasilkan informasi biaya produk yang terdistorsi karena pembebanan biaya ke obyek biaya dilakukan dengan menggunakan asumsi hubungan dan tidak menggunakan hubungan sebab akibat antara biaya dan obyek biaya.

Di samping itu, PT Primissima dalam menentukan *unit cost* produksinya mengkalkulasikan biaya terlalu rendah (*overcost*) pada produk 30'S CD dan 40'S CD serta mengkalkulasikan biaya lebih tinggi (*undercost*) pada produk benang jenis 40'S CM, 50'S CM dan 80'S CM.

#### **B. Keterbatasan**

Pada saat penelitian di PT Primissima terdapat keterbatasan-keterbatasan, adapun keterbatasan tersebut antara lain:

1. Terdapat kesulitan dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Waktu dan ruang lingkup yang disediakan oleh perusahaan terbatas karena kesibukan operasional perusahaan.
2. Terdapat beberapa biaya yang oleh perusahaan dibebankan secara *arbitret*.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas maka penulis mencoba memberikan saran untuk perusahaan. Semoga saran ini bermanfaat bagi perusahaan terutama dalam pembebanan BOP yang berpengaruh terhadap perhitungan *unit cost*.

Mengingat proporsi BOP terhadap total biaya produksi relatif kecil maka perusahaan pada saat ini tidak perlu menerapkan *ABC system*, tetapi pembebanan BOP berdasarkan *ABC system* ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, Robin and Robert S. Kaplan. (1991). *The Design of Cost Manajemen System*. Englewood Cliffs: pretice Hall, Inc.
- Don R, Hansen dan Maryanne M Mowen. (2000). *Manajemen Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maher, Michael W. & Edward B. Deakin. (1997). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi. (1997). *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat, dan Rekayasa* (Edisi II). Yogyakarta: STIE YKPN.
- Mulyadi. (2003). *Activity Based Cost System*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sugiri, Slamet. (1994). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sulastiningsih. (2000, 18 Januari-mei). *Peran Activity-Based Costing System Dalam Mempengaruhi Perilaku*. Yogyakarta: Kajian Bisnis.
- Tunggal, Amin Wijaya. (1994). *Manajemen Biaya Terpadu (total cost maanajemen)*. Jakarta: Harvarindo.
- Yuliasuti, Ni Luh Sari. (2002, 23 Januari). *Perhitungan Harga Pokok Dalam Perkembangan Teknologi Dewasa ini dengan ABC System*. Jakarta: Media Akuntansi.



# PT. PABRIK CAMBRICS · PRIMISSIMA

Jl. Raya Magelang Km. 15, Medari, Sleman, Yogyakarta 55515, Indonesia, Tel. (0274) 868408, Fax. (0274) 868417, E-mail: Primiss@yogya.wasantara.net.id.  
Sertifikat SNI : 19-9002/ISO-9002 dari TIQA-BBT

## SURAT KETERANGAN

No : 1865/600/Ket/2005

PT. Pabrik Cambrics PRIMISSIMA Medari Sleman Yogyakarta, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Christina Dwi Wahyuni  
No. Mahasiswa : 002114243  
Perguruan Tinggi : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi  
Judul : Penerapan Activity Based Costing System Dalam Penentuan Unit Cost

telah selesai melaksanakan Riset di PT. Pabrik Cambrics PRIMISSIMA, Medari, Sleman, Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

